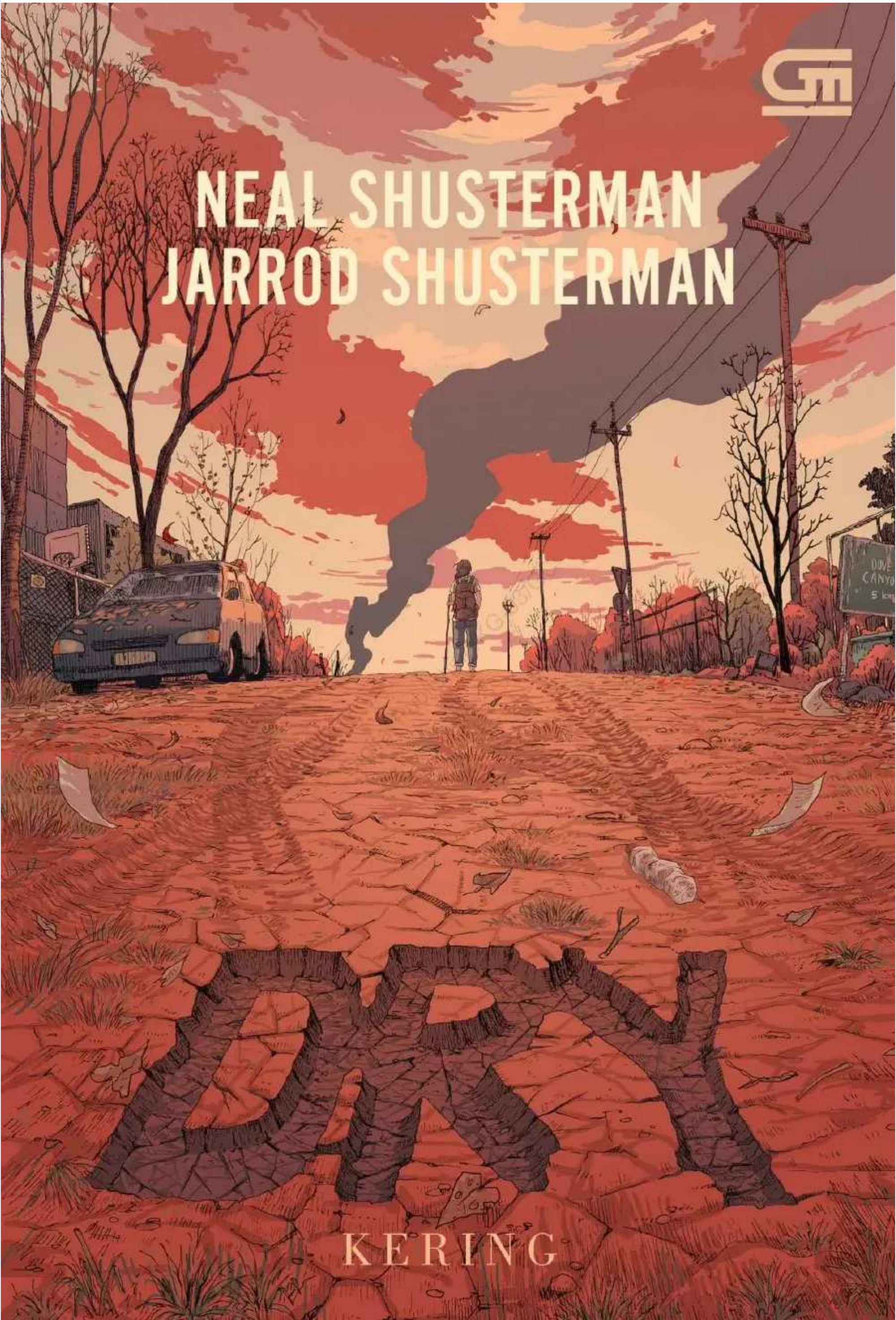
NEAL SHUSTERMAN
JARROD SHUSTERMAN
DUNE
KERING

KERING

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

DRY

Kering

Neal Shusterman
dan
Jarrod Shusterman

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta
KOMPAS GRAMEDIA

DRY
by Neal Shusterman and Jarrod Shusterman
Text copyright © 2018 by Neal Shusterman and Jarrod Shusterman
All rights reserved

KERING
oleh Neal Shusterman dan Jarrod Shusterman

620164010

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Reita Ariyanti
Editor: Nadya Andwiani
Desain sampul: Olvyanda Ariesta

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI, 2020
www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
Atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-4088-4
ISBN: 978-602-06-4089-1 (PDF)

456 hlm: 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Buku ini dipersembahkan kepada
mereka yang berjuang menghentikan
dampak menghancurkan dari perubahan iklim

UCAPAN TERIMA KASIH

Dry/Kering merupakan proyek kolaborasi yang luar biasa, dan kami berterima kasih pada banyak orang!

Terima kasih sepenuh hati pada editor kami, David Gale; asisten editor, Amanda Ramirez; dan penerbit kami, Justin Chanda, atas keyakinannya bahwa kami bisa menulis novel bersama-sama, dan atas bimbingan mereka di setiap langkah kami! Semua orang di Simon & Schuster amat sangat mendukung. Terima kasih yang teristimewa untuk Carolyn Reidy, Jon Anderson, Anne Zafian Michelle Leo, Anthony Parisi, Sarah Woodruff, Lauren Hoffman, Lisa Moraleda, Chrissy Noh, Keri Horan, Katrina Groover, Deane Norton, Stephanie Voros, dan Chloë Foglia.

Dan, tentu saja, Jay Shaw, untuk sampul muka fantastis yang mencuri perhatian!

Terima kasih kepada agen buku kami, Andrea Brown; agen hak cipta luar negeri, Tarym Fagerness; agen industri hiburan kami, Steve Fisher, Debbie Deuble-Hill, dan Ryan Saul dari APA; manajer kami, Trevor Engelson, atas kerja keras mereka mewujudkan *Dry* menjadi sebuah film; dan pengacara kontrak kami, Shep Rosenman, Jennifer Justman, dan Caitlin DiMotta, yang telah mengarungi lautan kertas legal yang tak berujung.

Terima kasih kepada tim film—Marty Bowen, Isaac Klausner, dan Pete Harris dari Temple Hill, begitu juga dengan Wyck Godfrey dan John Gonda dari Paramount.

Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada sahabat dan kolega Elias Gertler, yang sejak permulaan sudah memiliki keyakinan akan kisah ini; Barb Sobel, atas kepiawaian organisasionalnya yang luar biasa; dan Matt Lurie, *sensei* media sosial kami.

Berkat kalian semua, cawan kami penuh melimpah!

BAGIAN SATU

KERAN-MATI

HARI PERTAMA
SABTU, 4 JUNI

1) Alyssa

Keran dapur mengeluarkan suara yang sangat aneh.

Terbatuk dan mendengih seperti terkena serangan asma. Mendeguk seolah ada yang tenggelam. Keran meludahkan air sekali, kemudian hening. Anjing kami, Kingston, menegakkan kedua telinga, masih menjaga jarak dengan bak cuci. Ragu apakah benda itu akan tiba-tiba menyala lagi, tapi tak beruntung.

Mom hanya berdiri di sana memegangi wadah air Kingston di bawah keran, kebingungan. Kemudian dia menutup keran dan berkata, "Alyssa, panggil ayahmu ke sini."

Sejak turun tangan sendiri merenovasi dapur kami, Dad memiliki delusi sebagai tukang leding yang hebat. Tukang listrik juga. *Buat apa membayar kontraktor mahal-mahal kalau kau bisa mengerjakannya sendiri?* katanya selalu. Kemudian dia harus memakan omongannya sendiri. Sejak saat itu leding dan listrik kami selalu bermasalah.

Dad ada di garasi, memperbaiki mobilnya bersama Uncle Basil—yang kadang kala tinggal bersama kami sejak pertanian kacang badamnya di Modesto gagal. Nama asli Uncle Basil adalah Herb, yang berarti tumbuhan herba, tapi entah sejak kapan aku dan adikku mulai memanggilnya dengan beragam nama herba di kebun kami. Uncle Dill, Uncle Thyme, Uncle Chive, dan—pada satu masa ketika orangtua kami berharap

kami akan melupakannya—Uncle Cannabis. Pada akhirnya, Basil-lah nama yang melekat.

"Dad," teriakku ke garasi, "ada masalah di dapur."

Kaki ayahku menongol dari bawah Camry seperti kaki Penyihir Jahat di kisah The Wizard of Oz. Uncle Basil tersembunyi di balik asap rokok elektrik yang mirip awan badai.

"Bisa menunggu, tidak?" kata ayahku dari bawah mobil.

Tapi firasatku mengatakan masalah itu tidak bisa menunggu. "Sepertinya masalah besar," kataku kepadanya.

Dia menggeleser keluar, dan sambil menghela napas dalam dia pergi ke dapur.

Mom sudah tak ada di sana. Alih-alih ibuku berdiri di ambang pintu yang menghubungkan dapur dengan ruang duduk. Dia hanya berdiri di sana, mangkuk air anjing yang kosong masih di tangan kirinya. Aku merinding, tapi belum tahu kenapa.

"Sepenting apa sih sampai kau harus menyeretku dari—"

"Ssst!" desis Mom. Dia jarang menyuruh Dad diam. Dia bisa menyuruhku dan Garret diam sepanjang hari, tapi orangtuaku tak pernah menyuruh satu sama lain untuk diam. Itu aturan yang tak terucapkan.

Mom sedang menonton TV, pembawa berita mengoceh tentang "krisis air". Begitulah istilah yang digunakan media untuk menyebut kekeringan, sejak orang-orang lelah mendengar kata "kekeringan". Seperti bagaimana "pemanasan global" berganti menjadi "perubahan iklim", dan "perang" menjadi "konflik". Tapi mereka sekarang memiliki slogan baru. Babak baru dalam kelangkaan air ini. Mereka sekarang menyebutnya "Keran-Mati".

Uncle Basil muncul dari balik awan asapnya cukup lama untuk bertanya, "Ada apa?"

"Arizona dan Nevada baru saja mengundurkan diri dari perjanjian bantuan reservoir," kata Mom kepadanya. "Mereka menutup pintu air di seluruh bendungan, mengatakan bahwa mereka sendiri membutuhkan air itu."

Yang artinya Sungai Colorado takkan mencapai California lagi.

Uncle Basil berusaha memahami itu. "Mematikan seluruh sungai seperti menutup keran! Mereka bisa melakukan itu?"

Ayahku menaikkan sebelah alis. "Mereka baru saja melakukannya."

Tiba-tiba gambar di layar TV berubah ke siaran langsung konferensi pers, saat Gubernur menyapa sekumpulan reporter yang gelisah.

"Sangat disayangkan, tapi tidak benar-benar mengejutkan," kata Gubernur. "Staf kami bekerja tanpa henti berusaha memediasi perjanjian baru dengan agensi-agensi berbeda."

"Apa maksudnya itu?" tanya Uncle Basil. Baik Mom maupun aku menyuruhnya diam.

"Sebagai tindakan pencegahan, seluruh perusahan air negara bagian dan kota di California Selatan untuk sementara waktu mengalirkan seluruh sumber dayanya ke fasilitas-fasilitas darurat. Sekali lagi saya tekankan agar warga diharapkan untuk tenang. Secara pribadi saya pastikan ini hanya akan berlangsung sementara, dan tak ada yang perlu dikhawatirkan."

Media mulai membombardirnya dengan pertanyaan, tapi dia mengacir tanpa menjawab satu pertanyaan pun.

"Kelihatannya bukan hanya mangkuk air Kingston yang kering," kata Uncle Basil. "Kurasa kita harus mulai minum dari toilet juga."

Adikku, Garrett, yang duduk di sofa menunggu TV kembali menyiarkan program yang biasa, menampakkan ekspresi yang sepadan, yang membuat Uncle Basil tertawa.

"Yah," kata Dad pada Mom dengan setengah hati, "setidaknya masalah leding kali ini bukan salahku."

Aku beranjak ke dapur untuk mencoba membuka keran itu sendiri—seolah-olah aku mungkin memiliki sentuhan ajaib. Tak terjadi apa-apa. Tak ada setetes pun air. Keran kami mati, dan resusitasi sekuat apa pun tak bakal menghidupkannya kembali. Aku mencatat waktunya, seperti yang mereka lakukan di instalasi gawat darurat. 13.32, 4 Juni.

Aku berpikir, *semua orang akan mengingat di mana mereka berada saat keran tak lagi mengucurkan air. Seperti ketika presiden dibunuh.*

Di dapur di belakangku, Garrett membuka pintu kulkas dan mengambil sebotol Glacier Freeze Gatorade. Dia mulai menggelogoknya, tapi aku menghentikannya pada gelogok ketiga.

"Kembalikan," perintahku. "Sisakan untuk nanti."

"Tapi aku hausnya *sekarang*," dia merengek, memprotes. Umurnya sepuluh—enam tahun lebih muda dariku. Anak sepuluh tahun punya masalah dengan menunda memuaskan kebutuhan.

Sudahlah, isinya juga sudah mau habis, jadi kubiarkan saja. Aku mengingat-ingat apa saja isi kulkas. Beberapa bir. Tiga botol Gatorade lainnya, segalon susu yang sudah tinggal ampasnya, dan sisa-sisa makanan.

Kau tahu bagaimana terkadang kita tidak sadar betapa hausnya kita sampai kita menyesap tegukan pertama? Yah, tiba-tiba aku punya perasaan seperti itu hanya dengan melihat kulkas.

Ini pengalaman pertamaku yang paling menyerupai firasat.

Aku bisa mendengar para tetangga keluar ke jalan. Kami mengenal orang-orang lingkungan kami—bertemu mereka di jalan sesekali. Satu-satunya kejadian saat mereka semua keluar ke jalan bersamaan adalah pada perayaan kemerdekaan tanggal empat Juli, atau saat terjadi gempa.

Orangtuaku, Garrett, dan aku seperti tertarik gravitasi dan ikut keluar, kami semua berdiri, merasa ganjil, melihat satu sama lain untuk menunggu semacam arahan, atau setidaknya konfirmasi bahwa hal ini sungguh-sungguh terjadi. Jeannette dan Stu Leeson dari seberang rumah, keluarga Malecki dan bayi mereka yang baru lahir, dan Mr. Burnside, yang sepanjang ingatanku selamanya berumur tujuh puluh. Dan seperti yang sudah diduga, kami tidak melihat keluarga di samping rumah yang hidupnya tertutup—keluarga McCracken—yang mungkin sudah membarikade diri sendiri di dalam benteng *suburban* mereka setelah mendengar berita ini.

Kami hanya berdiri di sana dengan tangan di saku, menghindari kontak mata langsung, seperti yang dilakukan teman-teman sekelasku di pesta dansa akhir tahun angkatan junior.

"Oke," kata ayahku pada akhirnya, "siapa di antara kalian yang bikin Arizona dan Nevada marah?"

Semua orang terkekeh. Bukan karena omongan Dad lucu, lebih karena ucapannya meredakan ketegangan.

Mr. Burnside menaikkan kedua alis. "Aku benci harus mengatakan *apa kubilang*, tapi tidakkah aku bilang mereka akan menimbun apa yang tersisa dari Sungai Colorado? Kita membiarkan sungai itu menjadi satu-satunya sumber kehidupan kita. Seharusnya kita tak membiarkan diri menjadi begitu tak berdaya."

Dahulu, tak ada yang tahu banyak atau peduli dari mana air berasal. Air selalu ada. Tapi ketika Central Valley mulai mengering dan harga barang-barang melesat naik, orang-orang mulai memperhatikan. Atau setidaknya cukup menarik perhatian orang untuk kemudian dibuatkan aturan dan rancangan undang-undang. Sebagian besarnya tidak berguna, tapi membuat orang-orang merasa sesuatu telah dilakukan. Seperti Inisiatif Penggunaan Air Berfaedah, yang membuat hal-hal seperti melemparkan balon berisi air menjadi sesuatu yang melanggar hukum.

"Las Vegas masih punya air," celetuk seseorang.

Tetangga kami, Stu, menggeleng. "Yeah—tapi barusan aku mencoba memesan hotel di Vegas. Sejuta kamar hotel dan tak satu pun yang kosong."

Mr. Burnside tertawa menyesal, seolah senang atas penderitaan Stu. "Seratus dua puluh empat ribu, tepatnya. Kedengarannya ada banyak orang memiliki ide yang sama."

"Ha! Bisa kalian bayangkan lalu lintas antarnegara bagian ke arah sana?" ujar Mom, dengan nada semasam anggur. "Aku tak mau terjebak dalam kemacetan itu!"

Kemudian aku menambahkan. "Kalau mereka mengalihkan air yang ada ke 'fasilitas darurat', artinya masih ada sedikit air tersisa. Seharusnya ada yang menggugat supaya mereka mengalirkan sedikit air. Buat seperti pemadaman bergilir. Setiap lingkungan mendapatkan sedikit air setiap harinya."

Orangtuaku terkesan dengan usulanku. Yang lain-lain memandangku dengan ekspresi dia-menggemaskan-sekali-ya, yang membuatku kesal. Orangtuaku yakin suatu hari nanti aku akan menjadi pengacara. Mungkin saja, tapi kalau aku

jadi pengacara, kuduga itu hanya akan jadi jalan untuk mencapai sebuah tujuan—walau aku tidak yakin apa tujuannya.

Tapi itu tidak akan membantu kami saat ini—dan kendati kupikir ideku bagus, kurasa ada terlalu banyak kepentingan pribadi di antara Penguasa untuk membuat itu terlaksana. Dan siapa tahu, mungkin tak ada cukup air untuk dibagi-bagi.

Ponsel berdenting, menerima pesan. Jeannette melihat Android-nya. "Bagus! Sekarang kerabatku di Ohio sudah tahu. Seolah aku butuh tekanan mereka di atas perasaan tertekanku sendiri."

"Balas pesannya: 'kirim air,'" canda ayahku.

"Kita akan melewati ini," kata ibuku berusaha meyakinkan. Dia psikolog klinis, jadi baginya membuat seseorang yakin merupakan kebiasaan.

Garrett, yang dari tadi berdiri diam, mengangkat botol Gatorade-nya ke bibir… dan untuk sesaat semua orang berhenti bicara. Tanpa sadar. Seakan otak mereka membeku saat memandangi adikku meneguk cairan biru yang melepas dahaga itu. Akhirnya, Mr. Burnside memecah keheningan.

"Kita bicara lagi nanti," katanya sembari berbalik untuk pergi. Begitulah selalu caranya mengakhiri percakapan. Menandakan akhir dari pertemuan kecil ini. Semua orang berpamitan dan berjalan ke rumah masing-masing… tapi lebih dari sepasang mata melirik botol Gatorade kosong Garrett saat mereka pergi.

***

"Belanja ke Costco!" seru Uncle Basil sore itu, sekitar pukul lima. "Siapa mau ikut?"

"Aku boleh minta *hot dog*?" tanya Garrett, tahu walaupun Uncle Basil bilang tidak, dia pasti akan mendapatkannya nanti. Uncle Basil itu gampang dibujuk.

"*Hot dog* bukan masalah terbesar kita," kataku kepadanya. Dan anak itu tidak membantahnya. Dia tahu kenapa kami pergi ke Costco—dia tidak bodoh. Kendati begitu, dia tahu dia tetap akan mendapatkan *hot dog*.

Kami naik ke kabin mobil pikap dengan penggerak empat roda milik Uncle Basil, yang dinaikkan lebih tinggi daripada yang diperbolehkan untuk pria seusianya.

"Mom bilang kita masih punya beberapa botol air di garasi," kata Garrett.

"Kita butuh lebih banyak daripada hanya beberapa," ujarku. Aku menghitung cepat dalam hati. Aku juga melihat botol-botol itu. Sembilan setengah liter. Kami berlima. Bahkan untuk hari ini saja tidak cukup.

Begitu berbelok dari lingkungan rumah kami dan masuk ke jalan utama, Uncle Basil berkata, "Mungkin butuh beberapa hari sampai pemerintah daerah bisa menyuplai air lagi. Kita mungkin hanya butuh beberapa pak."

"Dan Gatorade!" kata Garrett. "Jangan lupa Gatorade! Minuman itu banyak elektrolitnya." Begitu kata iklannya, walau Garrett tidak tahu elektrolit itu apa.

"Lihat sisi baiknya," ujar Uncle Basil. "Kalian mungkin tak perlu ke sekolah untuk beberapa hari." Versi hari bersaljunya California.

Aku menunggu-nunggu tahun junior ini berakhir. Tinggal dua minggu lagi. Tapi mengenal sekolahku, mereka mungkin akan mengganti hari-hari sekolah yang hilang pada akhir tahun, menunda liburan musim panas kami.

***

Saat berbelok ke tempat parkir Costco, kami bisa melihat tempat ini ramai pengunjung. Tampaknya semua orang di lingkungan tempat tinggal kami memiliki gagasan serupa. Kami hanya bisa berputar-putar perlahan mencari tempat kosong. Akhirnya Uncle Basil mengeluarkan kartu anggota Costco dan menyerahkannya kepadaku.

"Kalian berdua masuklah. Kutemui kalian di dalam setelah aku mendapatkan tempat parkir."

Aku bertanya-tanya bagaimana dia akan masuk tanpa kartunya, tapi toh Uncle Basil selalu menemukan cara untuk mengatasi situasi apa pun. Garret dan aku melompat keluar dan bergabung dengan gerombolan orang yang membanjiri pintu masuk. Di dalam, suasananya seperti saat Black Friday dalam kondisi paling parah—tapi yang diincar orang-orang hari ini bukan televisi dan *video games*. Kereta-kereta dorong di antrean kasir dipenuhi makanan kaleng, perlengkapan mandi, tapi yang paling banyak adalah air. Sumber kehidupan.

Sesuatu terasa agak aneh. Aku tak yakin apa, tapi perasaan itu menggelayut di udara seperti aroma. Ada dalam ketidaksabaran orang-orang yang mengantre. Dari cara orang-orang menggunakan kereta belanja—di ambang saling hantam untuk mendapatkan jalan di antara kerumunan. Ada semacam persaingan primitif di sekeliling kami, tersembunyi selubung kesopanan *suburban*. Tapi bahkan kesopanan itu mulai menipis.

"Kereta ini payah," ujar Garrett. Dia benar. Satu rodanya tertekuk, dan satu-satunya cara untuk mendorong kereta ini adalah dengan menumpukannya ke tiga roda lainnya. Aku

menengok kembali ke arah pintu masuk. Hanya tinggal beberapa kereta lagi saat aku mengambil kereta yang ini. Sekarang pasti sudah tak ada yang tersisa.

"Kita harus puas dengan yang ini," kataku padanya.

Garrett dan aku mendesak melewati kerumunan menuju pojok kiri belakang toko, tempat palet-palet air berada. Senyampang itu, kami menguping potongan-potongan percakapan.

"FEMA sudah kelabakan dengan Topan Noah," kata seorang wanita pada temannya. "Bagaimana mereka akan menolong kita?"

"Bukan salah kita! Agrikultur menggunakan delapan puluh persen air!"

"Kalau negara bagian menggunakan waktunya untuk menemukan sumber-sumber air baru, alih-alih mendenda kita karena mengisi kolam renang," kata salah seorang wanita, "kita takkan berada dalam situasi ini."

Garrett menoleh padaku. "Temanku Jason punya akuarium raksasa di ruang tamunya, dan dia tidak didenda."

"Itu berbeda," jelasku padanya. "Ikan dianggap sebagai binatang peliharaan."

"Tapi tetap saja air."

"Kalau begitu minum saja olehmu," kataku, membuatnya tutup mulut. Aku tak punya waktu memikirkan masalah orang lain. Kami punya masalah sendiri untuk dikhawatirkan. Tapi kelihatannya hanya aku yang peduli, karena Garrett sudah pergi mencari sampel makanan gratis.

Selagi mendorong kereta, benda itu terus berbelok ke kiri dan aku harus menumpukan berat badan ke sisi kanan supaya roda yang tertekuk itu tidak bertindak sebagai kemudi.

Sementara mendekati bagian belakang toko grosir ini, aku

bisa melihat di sanalah bagian yang paling padat, dan begitu sampai ke lorong terujung tempat palet-palet air berada, aku tersadar aku telah terlambat. Palet-palet itu sudah kosong.

Kalau dipikir-pikir lagi, seharusnya kami langsung kemari begitu keran dimatikan. Tapi ketika sesuatu yang drastis terjadi, ada jeda waktu. Bukan sekadar penyangkalan, bukan juga syok, tapi lebih seperti keadaan mental yang terjun bebas. Kau menghabiskan waktu mencoba memahami permasalahan, kau tak menyadari apa yang harus kauperbuat sampai kesempatan itu telah tertutup. Aku memikirkan orang-orang di Savannah begitu Topan Noah tanpa disangka-sangka berbelok dan bergulir langsung ke arah mereka, alih-alih mengarah kembali ke laut seperti seharusnya. Berapa lama mereka menatap berita tanpa mengedip, sampai akhirnya mereka berkemas dan melakukan evakuasi? Aku bisa mengatakannya kepadamu. Tiga setengah jam.

Di belakangku, orang-orang yang tak bisa melihat palet air telah kosong terus mendesak maju. Pada akhirnya beberapa karyawan akan memiliki akal sehat untuk memasang tanda AIR HABIS di luar toko, tapi sebelum itu dilakukan, pelanggan akan terus berdatangan, mendesak ke arah belakang toko, menciptakan kerumunan yang menyesakkan, seperti *mosh pit* di konser.

Mengikuti firasat, aku bermanuver ke lorong samping, menuju rak kaleng soda, yang juga mulai menghilang. Tapi di sini aku tidak mengincar soda. Selagi mencari-cari di tumpukan minuman, aku menemukan satu pak air yang kelihatannya ditinggalkan seseorang di sana kemarin, saat air belum jadi komoditas berharga. Aku meraihnya, tapi pada detik terakhir seorang wanita kurus berhidung bengkok merebutnya. Dia

menyimpan pak air itu di bagian atas keranjangnya seperti mahkota di puncak makanan-makanan kalengnya.

"Maaf, tapi kami di sini lebih dulu," kata wanita itu. Kemudian anak perempuannya melangkah maju—gadis yang kukenal di klub sepakbola—Hali Hartling. Dia, sebalnya, anak populer dan berpikir dirinya lebih jago main sepakbola dibandingkan kenyataannya. Separuh gadis di sekolah ingin seperti dia, dan separuhnya lagi membencinya karena mereka tahu takkan pernah bisa seperti dia. Sementara aku, aku hanya bersabar menghadapinya. Tak sepadan mengeluarkan energi untuknya sehingga aku hanya bersikap masa bodoh.

Kendati dia terlihat selalu memancarkan kepercayaan diri, namun sekarang dia bahkan tak mampu menatapku langsung—karena dia tahu, seperti yang juga ibunya ketahui, aku yang lebih dulu meraih air itu. Ketika ibunya mendorong kereta menjauh, Hali merapat padaku. "Maaf soal itu, Morrow," katanya sungguh-sungguh, memanggilku dengan nama belakang seperti yang kami lakukan saat bersepakbola.

"Bukannya aku membagi airku denganmu waktu latihan minggu lalu?" aku mengingatkan. "Mungkin kau bisa membalas kebaikanku dan membagiku beberapa botol air."

Hali menoleh ke arah ibunya, yang sudah bergerak menyusuri lorong, kemudian dia beralih lagi padaku sambil mengangkat bahu. "Maaf, mereka tidak lagi menjual air dalam botol di sini. Hanya dalam pak." Kemudian wajahnya merona sedikit, lalu berbalik pergi sebelum seluruhnya memerah.

Aku mengedarkan pandangan. Kerumunan semakin padat, dan barang-barang mulai menghilang dari rak dengan kecepatan yang menggelisahkan. Bahkan soda-soda pun sekarang sudah habis. Bodoh! Seharusnya aku mengambil beberapa.

Uncle Basil belum kelihatan, dan Garrett mungkin sedang menjejali mulutnya dengan sesuatu yang berminyak. Gatorade yang dia minta juga sekarang sudah tak ada lagi.

Akhirnya aku melihat Garrett. Dia ada di salah satu lorong makanan beku, wajahnya berlepotan saus *pizza*. Dia mengelap mulut dengan kaus, tahu aku bakal berkomentar. Tapi aku tak memedulikannya—karena aku melihat sesuatu. Tepat di balik sayuran beku dan es krim, ada peti penuh es. Kantong-kantong besar berisi es. Aku tak percaya pikiran manusia begitu terbatas sampai hal ini tak terpikirkan oleh mereka! Atau mungkin mereka terpikirkan ini, tapi menyangkal bahwa diri mereka sebegitu putus asanya. Aku membuka pintu dan meraih kantong.

"Apa yang kaulakukan? Kita butuh air, bukan es."

"Es *adalah* air, Einstein," kataku. Aku mengambil satu kantong dan menyadari ternyata kantong es itu lebih berat daripada yang kusangka.

"Bantu aku!" Bersama-sama aku dan Garrett mengangkuti kantong es itu satu demi satu ke dalam troli, sampai tertumpuk setinggi mungkin. Saat itu orang-orang lain sudah menyadari, dan mengerumuni wadah es, mulai mengosongkannya.

Troli itu berat sekali sekarang, dan nyaris mustahil didorong—terutama dengan roda yang rusak. Kemudian, selagi berjuang mendorong troli dengan roda yang rusak menggaruki lantai semen, seorang pria bersetelan bisnis menghampiri dari belakang. Dia tersenyum.

"Bawaan kalian banyak sekali," ujarnya. "Kelihatannya kalian butuh pertolongan."

Dia tak menunggu jawaban kami dan langsung saja me-

nyambar pegangan troli lalu bergulat maju dengan lebih efektif dibandingkan dengan yang barusan kami lakukan.

"Gila sekali hari ini di sini," katanya dengan riang. "Gila di mana-mana, berani taruhan."

"Terima kasih telah membantu kami," kataku kepadanya.

"Tak masalah. Kita harus saling menolong."

Pria itu tersenyum lagi, dan aku membalas cengirannya. Senang mengetahui masa-masa sulit bisa memunculkan sisi terbaik dalam diri orang-orang.

Sedikit demi sedikit, dalam sentakan-sentakan pendek namun mantap, kami mendorong troli sampai ke bagian depan toko, menuju satu antrean mengular di kasir.

"Kurasa jatah berolahragaku hari ini cukup," kata pria itu sambil terkekeh.

Aku memandang troli kami, dan memutuskan untuk membalas kebaikan dengan kebaikan lain. "Bagaimana kalau kau mengambil satu kantong es," usulku.

Pria itu masih tersenyum. "Aku punya ide yang lebih bagus," katanya. "Bagaimana kalau kalian mengambil satu kantong es, dan aku mengambil sisanya."

Sesaat kupikir dia bercanda, tapi kemudian aku tersadar dia tidak main-main. "Maaf?"

Dia berlagak menghela napas dalam. "Kau benar, itu tidak adil untuk kalian. Begini saja, bagaimana jika kita bagi dua? Aku ambil separuh, kau ambil separuh."

Dia mengatakannya seakan-akan dia sedang bermurah hati. Seakan-akan es itu merupakan pemberian darinya. Dia masih tersenyum, tapi sorot matanya membuatku takut.

"Kurasa tawaranku lebih dari sekadar adil," ujarnya. Aku mulai bertanya-tanya bisnis macam apa yang dia kerjakan, dan

apakah bisnisnya tentang mencurangi orang lain tapi membuat orang lain itu berpikir mereka tidak sedang dicurangi. Takkan mempan denganku—tapi kedua tangannya menggenggam erat pegangan troli kami, sementara tak ada bukti troli itu milik kami dan bukannya milik dia.

"Apa ada masalah?"

Uncle Basil. Dia datang tepat waktu. Sesaat dia memandangi pria itu dengan sorot dingin, kemudian pria tersebut melepaskan pegangannya di troli.

"Tidak sama sekali," jawab si pria bersetelan bisnis.

"Bagus," kata Uncle Basil. "Saya tak suka berpikiran Anda sedang melecehkan keponakan-keponakanku. Orang bisa ditangkap gara-gara itu."

Pria itu mempertahankan kontak mata dengan pamanku selama beberapa saat lagi sebelum hengkang. Dia memandangi es, ekspresinya getir, kemudian pergi dengan tidak membawa satu kantong pun.

***

Truk pikap Uncle Basil diparkir melanggar aturan—separuhnya naik ke bedeng tanaman di tengah jalan, menghancurkan jajaran pohon ara. "Si brengsek ini sampai harus dialihkan ke empat roda penggeraknya," kata Uncle Basil dengan bangga—mungkin ini untuk pertama kalinya dia benar-benar harus memfungsikan fitur tersebut. Tiba-tiba truk krisis paruh baya Uncle Basil merupakan berkah alih-alih aib.

Kami mengangkuti kantong-kantong es ke bak pikap. "Bagaimana dengan *hot dog* yang kauinginkan itu?" Uncle Basil menawarkan, mencoba meringankan suasana.

"Aku masih kenyang," Garrett menjawab, walaupun aku tahu baginya itu sesuatu yang nyaris mustahil. Dia hanya tak ingin kembali ke dalam. Tak satu pun dari kami ingin kembali. Sekarang ada kerumunan kecil orang, memperhatikan kami menyimpan es ke bak truk. Kendati mencoba mengabaikan mereka, aku tahu ada selusin pasang mata yang mengawasi kami.

"Bagaimana jika aku naik ke bak truk bersama es-es ini?" usulku.

"Tidak, bukan ide bagus," jawab Uncle Basil dengan santai. "Naik ke kabin. Ada banyak lubang di perjalanan pulang. Aku tak mau kau terguncang-guncang di belakang sana."

"Ya, benar," aku menyetujui sembari melompat masuk ke kabin pikap. Dan walau tak ada yang mengatakannya, aku tahu bukan lubang di jalan yang pamanku cemaskan.

***

Kami berbelok ke jalanan rumah kami, tapi untuk alasan tertentu rasanya tidak persis sama dengan blok tempat aku tumbuh besar. Ada keganjilan, seperti ketika tanpa sengaja kau berbelok ke satu jalan terlalu dini, dan, karena semua rumah berpotongan sama ini terlihat serupa, kau merasa seakan-akan berada dalam dunia paralel. Aku berusaha mengesampingkan perasaan itu selagi memperhatikan rumah-rumah berlalu lewat jendela mobil.

Tetangga seberang rumah kami, keluarga Kibler, biasanya bersantai di kursi taman dan "mengawasi" anak-anak selagi mereka bermain, yang pada kenyataannya berarti bergosip ditemani segelas Chardonnay sembari memastikan anak-anak mereka tidak tergilas kendaraan. Akan tetapi, hari ini anak-

anak keluarga Kibler bermain kucing-kucingan di jalanan tanpa pengawasan. Dan bahkan di balik tawa anak-anak itu ada keheningan berbahaya yang menggarisbawahi segala hal; tapi kalau dipikir lagi, mungkin keheningan itu selalu ada di sana, dan aku baru menyadarinya saat ini.

Uncle Basil memundurkan truk ke jalan masuk dan kami langsung menurunkan muatan. Bahkan dengan matahari yang sudah semakin rendah di langit, suhunya masih 32 derajat Celsius, dan es itu sudah mulai meleleh. Kalau ingin memasukkan semua es ini ke rumah tepat waktu, kami perlu bergegas.

"Bagaimana kalau kau mengosongkan lemari pendingin supaya kita bisa memasukkan sebagian es ke sana," kata Uncle Basil sembali meraih kantong pertama dari bak truk. "Sisanya bisa kita biarkan meleleh dan minum hari ini."

"Aku punya ide yang lebih bagus, bagaimana kalau kau membersihkan bak mandi di kamar mandi lantai bawah," kataku kepada Garret. "Kita biarkan es-es itu meleleh di sana."

"Ide bagus," ujar Uncle Basil, walau Garrett tidak terlalu bersemangat untuk membersihkan bak mandi.

Dad muncul dari garasi, di tangannya ada kunci pas berlepotan minyak, jelas dia masih berusaha memeras air keluar dari pipa. "Es, ya?"

"Mereka sudah kehabisan semuanya," kataku singkat.

Dad menggaruk-garuk kepala. "Seharusnya pergi ke Sam's Club," ujarnya. "Mereka menyimpan lebih banyak persediaan di belakang toko." Walau Dad menanggapi dengan tersenyum, aku tahu dia lebih terganggu daripada yang dia perlihatkan. Kurasa dia tahu kemungkinan besar semua persediaan air kemasan di Sam's Club sudah habis, sama seperti di toko-toko lain.

Uncle Basil segera mengganti topik pembicaraan. "Kupikir kau ke kantor hari ini," ujarnya.

Dad mengangkat bahu dan mengambil sekantong es. "Keuntungan memiliki perusahaan sendiri adalah kau tak perlu bekerja pada hari Sabtu kalau tidak ingin."

Hanya saja Dad *memang* bekerja setiap Sabtu. Terkadang pada hari Minggu juga. Banyak orang bekerja lembur akhir-akhir ini, mengingat harga barang-barang pokok terus naik—tapi bahkan tanpa alasan itu pun Dad selalu mengatakan kepada kami, membangun bisnis itu membutuhkan komitmen setiap saat. Namun kelihatannya hari ini dia lebih memilih mengangkuti es dibandingkan menjual asuransi.

Aku menarik lebih banyak es dari belakang truk, tapi ternyata bahkan dalam kantong plastik tebal pun sekarang sudah sulit dicengkeram karena esnya mulai meleleh.

"Butuh bantuan?" ujar suara di belakangku, dan sebelum berbalik aku tahu dengan pasti siapa yang bertanya. Kelton McCracken. Kutu buku berambut merah yang biasa-biasa saja dari rumah sebelah. Kebanyakan anak yang sama anehnya dengan dia senang membunuhi zombie dengan pengontrol Xbox, tapi Kelton tidak. Dia lebih memilih mengisi waktu dengan melatih kemampuan pengintaian udara dengan *drone*-nya, menembaki binatang kecil dengan senapan *paintball*, dan bersembunyi di rumah pohonnya sambil mengenakan kacamata malam, berpura-pura jadi Jason Bourne. Seolah-olah kedewasaannya tidak pernah beranjak dari anak usia kelas 6, jadi orangtuanya membelikannya mainan yang makin lama makin besar. Tapi hari ini aku perhatikan ada sesuatu yang berbeda dengannya. Memang, setahunan ini dia tumbuh besar dan terlihat jauh lebih dewasa—tapi bukan sekadar itu.

Tapi dari caranya bersikap. Ada lompatan dalam langkahnya, seakan seluruh krisis air ini membuatnya bersemangat dengan cara yang menjijikkan. Kelton tersenyum, menunjukkan kawat giginya sudah dilepas dan giginya tampak rapi dengan tidak alami.

"Tentu saja, Kelton, senang sekali kau bisa membantu," ujar Dad. "Bagaimana kalau kau membantu Alyssa?"

Aku mengulurkan kantong es kepada Kelton, tapi saat mengangsurkannya, satu perasaan melingkupiku, membuatku tak bisa melepaskan kantong tersebut.

Dad memperhatikan, bingung dengan keengganannku. "Biarkan dia membawa es itu, Alyssa," katanya.

Aku menunduk memandang es di tanganku kemudian kembali memandang Kelton, menyadari diriku masih skeptis dengan membiarkan orang-orang lain "*membantu*".

"Apa ada masalah?" tanya Dad, dengan nada kebapakan namun memaksa, menuntut jawaban—yang tidak kuberikan.

Aku memaksakan diri menyerahkan es kepada Kelton. "Tapi jangan berharap kuberi satu kantong atas bantuanmu," kataku kepadanya, yang membuat ayahku memberikan tatapan galak, mungkin heran, apa yang merasukiku hingga begitu kasar. Mungkin nanti aku ceritakan kepadanya tentang pria di Costco itu. Atau mungkin kulupakan saja itu pernah terjadi.

Sementara untuk Kelton, aku beranggapan akan mendapat balasan yang tidak sopan darinya, tapi dia malah berdiri di sana, betul-betul terpukul dengan komentarku. Aku menenangkan diri dan berusaha keras untuk tersenyum, berharap tidak tampak terpaksa. "Maaf," kataku kepadanya. "Terima kasih sudah membantu."

Kami masuk untuk menyimpan es di bak mandi, tapi Kelton meraih bahuku supaya aku berhenti.

"Kau sudah menambal lubang pembuangannya?" tanya dia. "Bukan ide bagus menyimpan es ini di bak mandi kecuali kau sudah menambal lubangnya. Ada bocor sedikit saja, kau akan kehilangan semuanya hanya dalam beberapa jam.

"Kupikir pamanku sudah melakukannya," kataku, walau tak satu pun dari kami akan terpikir untuk melakukan itu. Walau benci untuk mengakuinya, itu mungkin ide paling cerdas yang kudengar seharian ini.

"Aku akan membawakan dempul," kata Kelton, dan bergegas untuk mengambil penambal dari garasinya, tampak benar-benar senang punya kesempatan mempraktikkan keahlian Pramuka-nya.

Kelton dan keluarganya yang tertutup selalu tampak memiliki rencana untuk skenario terburuk apa pun. Dad terkadang berkelakar Mr. McCracken menjalani kehidupan ganda, sebagai dokter gigi di siang hari dan bersiap-siap untuk akhir dunia pada malam hari. Tapi akhir-akhir ini kelakar itu menjadi semakin nyata. Kelihatannya sekarang Mr. McCracken menghabiskan hampir seluruh waktunya mengelas besi cor untuk membuat alat ciptaannya sampai larut malam, seakan-akan dia mengebor lubang di mulut jelek besar menganga yang adalah garasinya.

Beberapa bulan terakhir keluarga Kelton memasang sistem pengamanan yang berlebihan, membangun rumah kaca mini di halaman samping, dan melapisi seluruh atap rumah mereka dengan semacam panel-panel surya swadaya yang tidak terdaftar. Yang paling terbaru, Kelton—yang mengikuti terlalu banyak kelas yang sama denganku tahun ini—selalu sesumbar tentang bagaimana ayahnya memasang jendela-jendela anti-peluru satu arah—peluru bisa ditembakkan dari dalam, tapi

tak bisa tembus dari luar. Walau seisi kelasku pikir dia hanya membual, kurasa kenyataannya memang demikian. Aku takkan heran jika ayahnya melakukan sesuatu semacam itu.

Di samping keluhan kami tentang pengelasan yang sampai larut malam, keluarga kami pada umumnya bersahabat dengan mereka, tapi selalu ada kesopanan yang tegang setiap kali orangtua kami berurusan dengan mereka. Dulunya kami berbagi area berumput di antara rumah kami, sampai Mr. McCracken memasang pagar pancang melintasi *vermiliades* pemenang penghargaan ibuku. Yang menjengkelkan, pagar itu lebih tinggi dibandingkan pembatas bercat putih *suburban* biasa, tapi cukup rendah untuk secara teknis tidak melanggar peraturan dan ketetapan Asosiasi Pemilik Rumah—yang kelihatannya selalu cekcok dengan mereka. Mereka bahkan pernah mencoba mengklaim trotoar di depan rumah sebagai pelataran parkir pribadi, berkeras garis properti mereka diperluas beberapa puluh senti ke jalan—tapi asosiasi memenangkan persengketaan itu. Sejak saat itu, Uncle Basil menunjukkan pendapatnya dengan memarkirkan truk di depan rumah mereka kapan pun dia bisa, hanya untuk merecoki mereka.

Beberapa menit kemudian, Kelton kembali membawa dempul dan langsung menambal saluran pembuangan. "Tambalannya butuh beberapa jam untuk mengeras, jadi hati-hati saat memasukkan es," katanya, terlalu antusias mempersoalkan tambalan ini dibandingkan yang sewajarnya dilakukan orang-orang. Ada keheningan yang canggung di antara kami, membuatku tersadar aku tak pernah benar-benar menghabiskan waktu berduaan saja dengan Kelton.

Kemudian aku terpikirkan sesuatu yang bukan sekadar untuk mengisi percakapan, tapi sesuatu yang penting. "Tung-

gu sebentar. Bukannya kalian memiliki tangki air besar di belakang rumah kalian?"

"Tiga puluh lima galon," Kelton menyombong, sementara dia mengoleskan dempul dengan ketepatan seorang jauhari. "Tapi tangki itu ada di dalam rumah. Tangki yang di luar untuk limbah tubuh, penuh senyawa kimia kuarterner amonium. Tahu kan, seperti cairan biru busuk di dasar toilet portabel."

"Yeah, aku tahu, Kelton," balasku, jijik, sesuatu yang sudah sepantasnya. "*Well*, harus kukatakan kalian berpikir jauh ke depan." Yang adalah komentar paling remeh abad ini.

"Yah, ayahku selalu bilang, 'Lebih baik kita salah daripada sudah salah, mati pula.'" Kemudian dia menambahkan, "Berani taruhan, kalau saja ayahmu berpikir ke depan juga, kalian mungkin akan berada dalam kondisi yang lebih baik."

Kelton jelas tidak menyadari kadang-kadang ucapannya itu menghina. Aku penasaran apa dia pernah memenangkan tanda jasa sebagai orang Paling Menjengkelkan.

Kelton menyelesaikan pekerjaannya. Aku mengucapkan terima kasih, dan dia langsung pulang untuk menembakkan senapan kentang, atau membedah serangga, atau apa pun yang anak-anak seperti dia lakukan di waktu luangnya.

Di dapur, ibuku menggosok semua permukaan dengan pembersih 409. Bersih-bersih untuk meredakan ketegangan. Ketika sesuatu berada di luar kendalimu, kau merapikan hal-hal yang bisa kaurapikan. Aku paham. Hanya saja, ibuku bukan tipe orang yang membiarkan TV menyala sebagai suara di latar belakang—tapi kali ini dia menyalakan TV di ruang keluarga kencang-kencang. Aku tak tahu di mana ayah dan pamanku berada. Mungkin kembali mengoprek mobil. Aku agak aneh karena merasa aku perlu tahu.

Di TV, berita di *CNN* terpusat pada krisis Topan Noah

yang terus berlanjut. Aku tidak iri dengan perhatian yang diberikan pada orang-orang malang itu, tapi berharap sedikit perhatian itu mengarah pada kami juga.

"Ada berita tentang Keran-Mati?" tanyaku.

"Satu stasiun lokal secara berkala menayangkan berita terbaru," kata Mom padaku, "tapi aku tak tahan dengan pembawa acara tak punya otak itu. Lagi pula, tak ada informasi baru."

Kendati demikian, aku memindahkan saluran TV ke pria pembawa acara tak berotak tersebut, yang kata ayah memulai kariernya lewat film porno, walau aku tak mau bertanya dari mana dia tahu.

Ibuku benar; mereka hanya menayangkan pernyataan gubernur tadi pagi, dan berusaha memelintirnya, namun tak berhasil.

Aku memindahkan saluran lagi ke stasiun berita nasional. *CNN*, lalu *MSNBC*, lalu *Fox News*, lalu kembali lagi ke *CNN*. Semua siaran nasional melaporkan tentang Noah, dan hanya tentang Noah. Lambat laun aku pun mengerti alasannya.

Tak ada gambar dalam radar untuk krisis air.

Tak ada gelombang badai, tak ada puing-puing—Keran-Mati ini sehening kanker. Tak ada yang bisa dilihat, jadi berita memperlakukannya sebagai sempalan.

Aku menyinggung hal ini pada Mom. Dia berhenti bersih-bersih sejenak, dan memandangi berita-berita sekunder yang merayap di bagian bawah layar. Akhirnya sesuatu muncul: *Krisis Air di California semakin buruk. Warga diminta untuk menghemat.*

Dan hanya itu. Hanya itu yang diberitakan di berita nasional.

"Menghemat? Bercanda ya?"

Mom menarik napas dalam dan menyemprot meja dapur lagi. "Selama FEMA melakukan pekerjaannya, siapa yang peduli apa yang berita katakan?"

"Aku peduli," kataku kepada Mom. Karena satu hal yang kuketahui tentang berita, dia yang memutuskan bagi kebanyakan orang—termasuk pemerintah federal—apa yang *penting* dan apa yang *tidak* penting. Tapi stasiun-stasiun berita besar takkan memberikan Keran-Mati porsi tayang yang dibutuhkan—tidak sampai tampilannya sedramatis angin mencabuti atap-atap rumah.

Dan kalau butuh waktu lama untuk Keran-Mati dianggap sebagai hal serius, semuanya akan terlalu terlambat.

POTRET SITUASI: JOHN WAYNE

Dalton senang memperhatikan pesawat lepas landas dari Bandara John Wayne. Inilah pesiar sesungguhnya. Mereka menyebutnya "modifikasi penurunan tingkat kebisingan saat lepas landas," dan itu secara spesifik diterapkan agar para miliuner Newport Beach tidak perlu berurusan dengan kebisingan bandara. Pada dasarnya, mesin pesawat dinyalakan di landasan dengan rem terpasang, kemudian pesawat berakselerasi dengan kekuatan penuh, lepas landas dalam tingkat kecuraman yang tidak masuk akal, yang sepuluh detik kemudian disambung dengan pesawat diarahkan ke posisi mendatar secara mendadak dan mesin diperlambat. Bagi mereka yang tidak tahu, kondisi ini membuat pesawat terdengar seperti mengalami kerusakan mesin, menyebabkan setidaknya satu orang di setiap penerbangan untuk terkesiap, atau bahkan menjerit panik. Pesawat kemudian terbang menjauh melintasi teluk kecil, Pulau Balboa, dan Semenanjung Newport sebelum pilot mendorong mesin kembali ke kecepatan penuh dan lanjut menaikkan ketinggian.

"Mereka seharusnya menyebutnya John Glenn bukan John Wayne," Dalton pernah berkata—karena lepas landas dari bandara itu bagi kebanyakan orang merupakan pengalaman yang paling dekat dengan membubung ke luar angkasa.

Dalton dan adik perempuannya merupakan penumpang pesawat reguler, beberapa kali dalam setahun mereka mengunjungi ayah mereka yang tinggal di Portland—Natal, Paskah, sebagian besar musim panas, dan Thanksgiving setiap dua tahun sekali. Akan tetapi hari ini bukan hanya mereka berdua yang terbang ke utara. Ibu mereka juga ikut.

"Kalau ayah kalian tak mengizinkan aku menginap, dengan senang hati aku akan tinggal di hotel," kata ibunya.

"Dia takkan melakukan itu padamu," ujar Dalton, tapi ibunya tidak terlalu yakin.

Beberapa tahun lalu ibu Dalton meninggalkan suaminya untuk seorang pecundang berdada bidang dan memiliki comek, yang setahun kemudian ibunya tendang ke trotoar. Belajar dari pengalaman pahit. Pokoknya, ketika pernikahan itu terjun bebas, ayahnya pergi ke utara.

"Kalian mengerti kan ini bukan tentang ayah kalian dan aku kembali bersama," katanya kepada Dalton dan adiknya, tapi bagi anak-anak korban perceraian, harapan itu tak pernah mati.

Beberapa menit setelah Keran-Mati, ibu Dalton menelusuri Internet dan membeli tiga tiket Alaska Air yang kelewat mahal—salah satu dari sedikit perusahaan penerbangan yang terbang tanpa henti ke Portland dalam pesawat yang takkan membuatmu terpaksa keluar dan mendorongnya.

"Tiga tiket terakhir," katanya kepada anak-anak dengan penuh kemenangan. "Kalian punya waktu satu jam untuk berkemas. Hanya bawaan yang bisa masuk kabin."

Perjalanan ke bandara macet sekali. Perjalanan yang seharusnya hanya lima belas menit jadi nyaris satu jam.

Kondisi tempat parkir di John Wayne merupakan indikasi pertama akan adanya turbulensi di depan. Hanya satu gedung parkir yang tidak diberi tanda PENUH. Mereka mendapatkan tempat parkir di ujung terjauh kaveling terakhir. Selagi berjalan ke terminal, Dalton memperhatikan semua mobil berputar-putar, seperti permainan bangku musik yang besar, tanpa ada bangku tersisa.

Suasana di tempat pemeriksaan keamanan seperti rumah sakit jiwa, yang sebelumnya tak pernah terjadi di sini.

"Banyak orang pergi berlibur," kata Sarah, adik Dalton yang berusia tujuh tahun.

"Ya, Sayang," komentar ibu mereka sambil lalu.

"Menurutmu mereka mau pergi ke mana?"

Ibu mereka menghela napas, terlalu tertekan untuk terus menghibur anaknya, jadi Dalton memandang papan informasi dan mengambil alih tugas itu. "Cabo San Lucas," ujarnya. "Denver, Dallas, Chicago..."

"Temanku Gigi dari Chicago."

Petugas keamanan mengecek paspor Dalton berulang kali, karena di foto rambutnya berwarna cokelat, tapi sekarang rambutnya pirang dikelantang.

"Kau yakin ini kau?"

"Terakhir kali mengecek sih begitu," jawab Dalton.

Petugas keamanan yang serius itu membiarkan mereka lewat ke antrean yang berjalan lambat ke detektor logam, yang bermasalah dengan cincin di wajah Dalton. Akhirnya mereka berhasil melewati keamanan lima menit sebelum jadwal naik ke pesawat. Mom lega.

"Oke," kata Mom. "Kita sudah sampai di sini. Kita belum kehilangan siapa pun. Tak ada jari tangan atau kaki yang hilang."

"Aku haus," kata Sarah, tapi Dalton sudah memperhatikan, semua toko yang menjual makanan dan minuman yang mereka lewati memasang tanda AIR HABIS.

"Akan ada minuman di pesawat," kata ibu mereka.

Dalton pikir mungkin itu ada benarnya. Lagi pula, semua pesawat ini datang dari berbagai tempat lain. Dan ia sendiri merasa agak haus.

Kemudian, tepat ketika mereka akan mulai naik pesawat, pe-

tugas di pintu berbicara di pengeras suara dan membuat pengumuman.

"Mohon maaf, kami menjual tiket berlebih di penerbangan ini," ujarnya. "Kami meminta penumpang dengan rencana penerbangan yang lebih fleksibel untuk bersedia pindah ke penerbangan berikutnya."

Sarah menarik lengan ibunya. "Mommy, ayo angkat tangan!"

"Tidak sekarang, Sayang."

Dalton menyeringai. Dad selalu bilang pada mereka untuk mengajukan diri jika ditawari untuk pindah penerbangan, karena maskapai penerbangan memberikan ratusan dolar dalam bentuk kupon perjalanan yang sepadan dengan ketidaknyamanan itu. Tapi hari ini tidak. Hari ini semuanya tentang keluar dari kota. Karena itulah mereka kesulitan mendapatkan penumpang yang mau. Nilai kupon meningkat dari dua ratus ke tiga ratus sampai ke lima ratus dolar, dan orang-orang masih tidak mau menyerahkan tiket mereka.

Akhirnya petugas di pintu masuk menyerah. Dia kembali ke pengeras suara memanggil nama-nama orang terakhir yang membeli tiket. Dalton, Sarah, dan ibu mereka. Dalton merasa perutnya seperti dipilin.

"Maafkan saya," kata petugas itu, sama sekali tidak terdengar menyesal, "tapi sebagai pembeli terakhir, saya harus menjadwal ulang penerbangan Anda ke penerbangan berikutnya."

Ibu Dalton langsung murka, dan Dalton tak menyalahkan ibunya. Inilah saat mereka harus melawan Penguasa.

"Tidak," kata ibu mereka. "Aku tak peduli apa katamu! Aku dan anak-anakku harus ikut penerbangan ini!"

"Masing-masing Anda akan mendapatkan kupon perjalanan senilai lima ratus dolar—itu seribu lima ratus dolar," kata si

petugas, mencoba meredakan amarah mereka. Ibu mereka tidak mempan dirayu.

"Berdasarkan putusan pengadilan, anak-anakku diharuskan mengunjungi ayah mereka," teriak Mom. "Kalau mereka tidak naik pesawat ini, kau akan melanggar hukum, dan aku akan menuntut!" Tentu saja, saat ini bukan giliran mereka untuk tinggal bersama ayah mereka, tapi si petugas tidak tahu itu.

Akan tetapi, yang dilakukan petugas itu hanyalah meminta maaf, dan mencari-cari jadwal penerbangan lain. "Ada penerbangan pukul setengah enam sore ini... Oh tunggu, tidak, yang itu juga penuh... Coba kita lihat." Dia terus mencari-cari di komputernya. "Delapan dua puluh... tidak..."

Kemudian Dalton menoleh ke arah adiknya dan berbisik, "Kasih dia sorot mata itu."

Ibu mereka selalu berkata pada Dalton dan Sarah bahwa mata biru besar mereka bisa membuat siapa pun meleleh jadi genangan air. Walau sekarang sudah tidak berlaku lagi buat Dalton. Pada umur tujuh belas yang canggung, beberapa tindikan di wajah, tato logo *biohazard* di leher, dan rambut yang ayahnya sebut "rambut yang dicukur dengan pemotong rumput", secara umum orang-orang sudah tidak meleleh lagi. Hanya cewek-cewek tujuh belas tahun yang begitu. Tapi Sarah masih memiliki efek melelehkan yang magis itu pada orang-orang dewasa yang kaku. Jadi Dalton menggendongnya supaya si petugas bisa melihat Sarah dengan baik.

"Aw, kamu lucu banget," kata si petugas. Kemudian merobek tiga tiket baru dari mesin cetak. "Silakan—untuk pukul setengah tujuh pagi. Ini sungguh-sungguh yang terbaik yang bisa saya lakukan."

Jadi mereka menunggu. Mereka tidak pergi, karena kerumunan

orang makin banyak, dan mereka tahu mereka takkan bisa kembali lagi melewati pemeriksaan keamanan. Mereka menghabiskan malam tidur di bangku bandara yang tidak nyaman, menyesap air minum dari siapa pun yang mau berbagi dengan mereka, dan tidak banyak orang yang bersedia.

Kemudian, saat pagi tiba, bahkan dengan tiket yang sah, tak ada tempat untuk mereka di penerbangan pukul setengah tujuh. Atau di penerbangan berikutnya. Atau penerbangan berikutnya.

Dan mereka tidak bisa mendapatkan tiket untuk penerbangan ke tempat lain.

Dan bandara itu menjadi terlalu ramai sampai tambahan polisi dibawa masuk untuk menjaga ketertiban.

Dan dengan kemacetan di mana-mana, truk-truk yang membawa bahan bakar pesawat tidak bisa mencapai bandara.

Sehingga Dalton, ibunya, dan adiknya harus menghadapi kenyataan bahwa mereka takkan melesat ke mana pun.

2) Kelton

Ayahku selalu bilang, ada tiga jenis manusia di planet ini. Pertama, si Domba. Jenis orang kebanyakan yang hidup dalam penyangkalan—dicekoki berita-berita pagi, dikunyah hari kerja yang monoton, dan diludahkan kembali ke jalan-jalan urban dunia seperti semulut penuh daging cincang gulung bau yang membusuk di bagian belakang kulkas. Pada dasarnya, si Domba merupakan kelompok mayoritas yang tidak berdaya, yang benar-benar tak mau mengakui keniscayaan bahaya yang nyata, dan percaya bahwa sistem akan menjaga mereka.

Berikutnya kita punya Serigala. Orang-orang jahat yang tidak mematuhi hukum sosial apa pun tapi jago berpura-pura patuh saat dibutuhkan. Mereka ini para pencuri, pembunuh, pemerkosa, dan politisi, yang memakan Domba sampai mereka dilemparkan ke penjara, atau lebih baik lagi, mati di tempat pembuangan sampah di samping tumpukan kaus kaki Natal rajutan nenekmu yang bikin gatal. Yang secara ritual kauledakkan dengan M80 setiap tahunnya.

Dan terakhir, ada orang-orang seperti kami. Keluarga McCracken. Penggembala di dunia. Memang, jenis kami ini mirip dengan Serigala—taring besar, cakar tajam, dan mampu melakukan kekerasan—tapi yang membedakan kami dari yang lain adalah kami menjadi penyeimbang di antara keduanya. Kami bisa berada dalam kawanan dengan bebas dan mampu

melindungi atau pergi saat diperlukan. Ayahku bilang kami sedikit dari orang-orang terpilih yang memiliki kuasa untuk memilih, dan ketika bahaya nyata muncul, kami yang akan bertahan hidup—dan itu bukan hanya karena kami punya 357 Magnum, tiga Glock G19's, dan sepucuk senapan Mossberg *pump-action*, tapi karena sepanjang ingatanku kami mempersiapkan diri, seagresif mungkin, untuk runtuhnya peradaban yang tak terhindarkan seperti yang kami alami saat ini.

Hari ini Minggu, siang, hari kedua Keran-Mati. Panas sampai ke ubun-ubun, seperti kaleng soda terlupakan di luar ruangan saat titik balik matahari musim panas. Aku pergi ke "pengungsian" pribadiku. Unit taktis berposisi tinggi yang kubangun di pohon ek di halaman rumah kami. Orang-orang mungkin menyebutnya rumah pohon, tapi sebutan itu menghina sistem pertahanan dan fungsionalnya yang sudah diperkuat. Kau tidak punya alat pengintaian inframerah dan gudang senjata sipil dalam rumah pohon *menye-menye*. Tapi tidak sekeren pengungsian sungguhan kami—rumah perlindungan tersembunyi yang keluarga kami bangun jauh di dalam hutan, yang akan digunakan saat ada serangan nuklir, ledakan energi elektromagnetik, atau skenario akhir dunia lainnya. Kami membangunnya bersama-sama, sebagai keluarga, beberapa tahun lalu, sebelum kakak lelakiku Brady meninggalkan rumah. Kalau situasi menjadi buruk, aku yakin kami akan pergi ke sana. Tapi saat ini, aku memanfaatkan pengungsian di pohonku dulu.

Aku punya persediaan perbekalan yang cukup lumayan, terpisah dan di luar barang-barang yang Dad simpan di ruang aman kami. Untuk urusan senjata, aku punya senapan *paintball*, pengumban taktis untuk berburu, dan senapan angin

Wildcat Whisper. Dan untuk urusan perbekalan, aku punya cukup banyak Mountain Dew untuk membuatku terjaga selama berminggu-minggu jika perlu, belum lagi Top-Ramen rasa ayam, makanan penghibur favoritku—karena nyaman rasanya tahu bahwa jika ada kejadian hujan nuklir, makananku mengandung cukup MSG dan bahan pengawet untuk membuatku jadi satu-satunya penyintas dari seluruh makhluk hidup yang ada.

Aku melongok ke luar jendela benteng dan melihat seseorang mendekati rumah kami, jadi kuambil teropong untuk melihat siapa yang datang. Setelan berwarna nyaris cokelat dan *bolo tie* langsung membuatnya dikenali. Itu Mr. Burnside, pensiunan manajer bisnis yang tak pernah benar-benar berdamai dengan akhir kariernya. Karena tak ada kegiatan lain, beberapa tahun lalu diam-diam dia mengatur kudeta dan mengambil alih Asosiasi Pemilik Rumah. Sejak saat itu dia mengelolanya dengan tangan besi. Kami yakin dia fasis. Mungkin dia kemari untuk memberitahu kami jendela kami terlalu kebal peluru, atau pintu garasi kami terlalu titanium, atau landasan pendaratan *drone* udara di atap rumah kami terlalu keren. Tapi setelah mengamati dengan saksama, aku tersadar dia tidak membawa map legal penuh petisi dan dokumen pemberhentian kegiatan proyeknya yang biasa. Alih-alih dia membawa hadiah, terbungkus rapi dengan pita dan segalanya. Aku curiga, jadi aku turun dan bergerak ke samping rumah, merunduk di belakang semak-semak tempat aku bisa melihatnya berdiri di pintu depan.

Burnside merapikan rambut kelabu yang menutupi bagian kepalanya yang pitak dan mengetuk pintu empat kali, kemudian yang kelima kali, karena dia semenjengkelkan itu.

Ayahku yang menjawab, tapi hanya membuka pintu sebagian. "Sore, Bill. Angin apa gerangan yang membawamu kemari?" tanya ayahku, yang maksud sebenarnya adalah, *Mau apa KAU ke sini?*

Burnside membentuk senyuman yang menunjukkan deretan gigi yang terlalu putih untuk menjadi gigi sungguhan. "Hanya mengecek para keluarga di lingkungan ini." Dia melihat-lihat properti kami, berpura-pura antusias. "Harus kukatakan, aku mulai memahami dan menghargai beberapa modifikasi unikmu."

"Seperti rumah kaca kami, yang masih diperdebatkan Asosiasi?" kata ayahku dengan nada tajam.

"Sudahlah, mari kita basuh segala kenangan buruk," ujar Burnside sambil mengibaskan tangan, arloji emas hadiah pensiun dan gelang indikator kesehatan berguncang-guncang. Tak yakin dia sakit apa, tapi berani taruhan, dia tidak menimbun obat-obatan yang dia butuhkan.

"Kau belum dengar, memangnya?" kata ayahku. "Sudah tidak ada air untuk membasuh."

Burnside tertawa, tapi bukannya meredakan ketegangan, tawa itu malah memperparah keadaan. Jadi dia menyerahkan hadiah itu kepada ayahku.

"Dari aku dan istriku," ujarnya. "Hanya bingkisan kecil supaya kita melupakan apa yang terjadi di masa lalu."

"*Well*, baik sekali kau, Bill. Kuasumsikan kau dan dewan tak keberatan aku meninggikan pagar keamananku, aku terpikir sampai sekitar dua setengah meter."

Burnside jadi agak tersinggung, tapi berkata, "Aku harus bicara pada dewan asosiasi. Seharusnya tidak masalah."

"Ada hal lain yang bisa kubantu?" tanya ayahku, jelas-jelas menikmati kekuasaan yang dia miliki.

"*Well*, seperti kataku barusan, aku berkeliling untuk memberitahu semua orang bahwa Asosiasi Pemilik Rumah berupaya untuk menggabungkan sumber daya yang ada di lingkungan sekitar. Kau tahu kan, untuk membantu satu sama lain dalam krisis ini..."

Alih-alih menanggapi, ayahku menunggunya melanjutkan, yang membuat pria itu gelisah.

"...Aku yakin kau dan keluargamu baik-baik saja..." Burnside mendesak, memamerkan gigi porselen itu lagi. "Tapi tentu saja ada orang-orang lain yang sama sekali tidak siap dengan masalah kelangkaan air ini."

"Apa tepatnya yang kauinginkan, Bill?" kata ayahku, tidak seriang sebelumnya.

"Kami meminta semua orang untuk menginventarisasi perbekalan," katanya, kemudian menambahkan, "aku yakin ada barang-barang yang kaubutuhkan yang mungkin dimiliki orang lain, begitu pun sebaliknya."

"Semua orang memberi berdasarkan kemampuan mereka dan mengambil berdasarkan kebutuhan mereka. Bukankah itu prinsip mendasar sosialisme, Bill?" kata ayahku. "Aku tak menyangka bakal mendengar sesuatu semacam itu dari kapitalis garis keras sepertimu!"

Wah, ayahku benar-benar menikmati ini! Senyum Burnside mulai menyerupai seringai. "Tak perlu menghina, Richard—kita ada dalam perahu yang sama. Kita semua harus memanfaatkan apa yang ada."

"Kalau semua orang membuat inventaris, kenapa *kami* yang mendapatkan hadiah?" tanya ayahku.

Burnside menarik napas dalam dan mengembuskannya. "Aku tahu kita berseberangan di masa lalu... tapi dengan sedikit niat baik dari masing-masing, kita bisa berjalan beriringan."

Burnside kemudian berbalik untuk pergi, tapi sebelum mencapai ujung jalan masuk kami, ayahku membuka bungkusan itu. Isinya sebotol Scotch. Jenis yang mahal.

"Terima kasih lagi, Bill," ayahku berteriak pada Burnside sambil nyengir iseng. "Ini bakal jadi koktail Molotov yang luar biasa!"

"Lebih enak pakai es," Burnside balas berteriak, tak memahami gurauan ayahku sama sekali. "Kita mengobrol lagi nanti."

3) Alyssa

Hari Minggu aku bangun kesiangan. Aku nyaris terjaga sepanjang malam mengirimkan pesan teks kepada teman-temanku, bertukar cerita tentang hari itu. Mora berdemonstrasi di balai kota bersama keluarganya dan beberapa lusin orang lain, menuntut kompensasi. Faraz menghabiskan hari bersama ayahnya berusaha membuat sistem pemurnian air osmosis terbalik agar mereka bisa mengubah urin menjadi air minum. Peringatan, ada beberan: Tidak berhasil. Dan Cassie, yang menghabiskan harinya di rumah ibadah mengisi botol-botol air untuk para tetua. "Ini *mitzvah*, perintah," katanya kepadaku. "Lagi pula anak lelaki rabi kami ganteng banget."

Masih setengah tertidur, aku masuk ke kamar mandi dan, karena kebiasaan, menyalakan pancuran air, kemudian menyadari aku lupa membawa handuk. Aku mengambil handuk dan kembali ke kamar mandi, melihat pancuran tidak me-

nyala. Oh. Benar. Sekarang aku merasa seperti idiot. Padahal saat menyalakan pancuran aku sedang memikirkan Keran-Mati—tapi entah bagaimana, di dalam otak monyetku yang cemerlang ini aku tidak menganggap pancuran itu keran juga. Bukannya aku tidak tahu pancuran itu takkan menyala—tentu saja aku tahu. Tapi ketika kondisimu masih dikendalikan pilot otomatis setelah bangun pagi, rutinitas dan memori otot belum bisa berpikir. Aku memutar kenop pancuran, lupa ke arah mana yang membuka mana yang menutup. Lagi pula, sampai air muncul kembali, ini takkan jadi masalah.

Tidak usah mandi. Ini bakal menyenangkan sekali. Aku memoles lebih banyak deodoran dibandingkan biasanya lalu turun ke lantai bawah.

"Selamat pagi, Sayang," sapa Mom, dan berkata sarapan kami adalah seperempat semangka yang semingguan ini teronggok di pojokan kulkas. Kulit semangka Garrett masih di piringnya, terlihat seperti seringai lebar berwarna hijau. Pilihan yang aneh untuk sarapan, tapi Mom bilang buah itu memiliki banyak cairan, jadi dengan memakannya sama seperti sekali mendayung dua pulau terlampaui. Lagi pula, sekarang sudah hampir jam makan siang.

Sebelum air berhenti mengalir, rencanaku untuk hari Minggu ini adalah mengerjakan makalah *Lord of the Flies*. Hipotesisku, jika yang terdampar di pulau itu sekelompok cewek, dan bukannya sekelompok cowok, kejadiannya pasti berbeda sekali. Sewaktu aku mengajukannya pada guruku, cowok-cowok di kelas setuju—dan yakin semuanya akan lebih cepat mati. Hipotesisku, tentu saja, kebalikannya. Aku menunda-nunda selama seminggu untuk menulis makalah ini, padahal harus dikumpulkan hari Senin. Tiba-tiba semua itu

tidak terlalu penting lagi. Sudah diumumkan bahwa sekolah di distrik kami besok akan ditutup—lagi pula, sekeras apa pun aku mencoba, aku tak bisa peduli pada siapa yang memegang cangkang kerang, dan siapa yang menyiksa Piggy—atau Nona Piggy, dalam teori versiku.

Tetap saja, kupikir lebih baik menyibukkan diri ketimbang memikirkan keadaan. Aku berniat mencari kenormalan, dan memutuskan untuk menongkrong bersama temanku yang lain, Sofia Rodriguez, yang tidak membalas pesan teksku semalam. Setelah beberapa pesan tak terjawab, kuputuskan untuk langsung mengetuk pintu rumahnya saja seperti yang biasa kulakukan saat kami masih anak-anak.

Aku menyelinap keluar dan pergi ke rumahnya, berbeda satu jalan dari jalan rumahku. Selagi berjalan, aku memeriksa kondisi lingkungan rumahku saat ini. Hampir semua kaca depan mobil kotor dan terlapisi debu. Sebagian besar halaman terbengkalai, atau diganti dengan tanaman sukulen. Beberapa orang malah mengecat halaman mereka yang mati dengan warna hijau, seperti mereka yang bekerja di rumah duka mendandani orang-orang mati. Inisiatif Penggunaan Air Berfaedah bukan semata tentang melarang balon air. Mereka juga menyatakan bahwa mengisi kolam renang pribadi adalah melanggar hukum. Peraturan tentang kolam renang itu tampak seperti ide yang bagus saat itu—lagi pula, pada saat bencana kekeringan, kolam renang merupakan kemewahan. Tapi setelahnya, orang-orang yang mempunyai kolam renang malah menggunakan air yang tersisa dalam kolam mereka untuk mencuci mobil, menyiram halaman, dan hal-hal semacam itu. Sebagian besar kolam sekarang benar-benar kosong, entah karena digunakan untuk hal-hal barusan atau karena

penguapan. Jadi, yang tadinya reservoir mini di lingkungan kami, sekarang sama keringnya dengan wastafel kami.

Aku sampai di rumah Sofia dan melihat ayahnya mengencangkan koper-koper ke atap Hyundai mereka. Awalnya aku mencoba meyakinkan diri bahwa ayah Sofia mungkin akan melakukan perjalanan bisnis, tapi begitu melihat tas menginap akhir pekan merah muda favorit Sofia terikat erat di atap mobil, aku tak bisa menyangkali kenyataan sebenarnya. Mereka berkemas dan akan pergi.

"Sofia ada di dalam," kata ayahnya kepadaku, tanpa berhenti sejenak dari kegiatannya.

Aku masuk ke rumah mereka lewat pintu garasi. Di dalam semuanya tampak normal. Ruang depan yang sama. Dinding biru pastel yang sama. Sofa bermotif bunga yang sama. Akan tetapi, entah bagaimana, semuanya terasa berbeda, seakan rumah ini bukan rumah yang sama tempat aku tumbuh besar dan bermain di dalamnya... Kemudian aku menyadari alasannya. TV-nya mati, dan udaranya tak lagi beraroma manis masakan Mrs. Rodriguez. Foto-foto keluarga sudah diturunkan, menyisakan persegi-persegi terang di dinding yang pudar diterpa cuaca, seperti bayang-bayang kenangan yang pernah ditampilkan dinding-dinding itu. Seakan-akan rumah itu ditelanjangi dari segala hal kecil yang menjadikannya rumah.

Kemudian aku membayangkan rumah*ku*. Bagaimana kami memajang semua foto keluarga konyol di lantai bawah untuk bisa dilihat semua orang—dan walau entah aku membenci rambutku, atau senyumanku, atau pakaianku di setiap foto, aku tak sanggup membayangkan harus benar-benar melepaskannya dari dinding.

Sofia keluar dari kamar tidurnya dan melihatku, ia me-

meluk dan mendekapku sedetik lebih lama daripada biasa, kemudian dia melepaskan pelukan dan tersenyum lemah. "Aku berniat mampir ke rumahmu sebelum kami pergi…"

"Kalian akan pergi ke mana?" tanyaku.

"Selatan," jawabnya. Jawaban singkat itu terasa aneh bagiku, karena biasanya aku bahkan tak bisa menyogok Sofia untuk menutup mulut. Aku ingat dia punya kakek-nenek di suatu tempat di Baja—semenanjung barat Meksiko—dan akhirnya semua ini jadi masuk akal… kendati aku tak bisa membayangkan Meksiko akan lebih baik dibandingkan California Selatan saat ini. Karena di sana juga sebagian besar gurun.

"Kau menonton berita, kan?" tanyanya. "Katanya bahkan Akuaduk Los Angeles pun kering. Sudah berminggu-minggu kering, dan mereka merahasiakannya. Orang-orang berhenti dari pekerjaan dan di mana-mana ada pemecatan. Katanya komisioner air LA bisa dituntut."

"Kenapa mereka malah menghabiskan waktu menyalahkan orang-orang dan bukannya melakukan sesuatu untuk mengatasinya?"

"Ya, benar, kan? Omong-omong, ayahku pikir semua ini akan jadi semakin parah dan takkan membaik." Dia terkekeh gugup. "Tentu saja, kau mengenalnya—dia selalu berlebihan."

Aku tertawa, tapi lebih karena harus tertawa saja bukan karena sungguh-sungguh ingin tertawa. Mrs. Rodriguez masuk ke ruangan, satu lengan menggendong adik Sofia yang berusia lima tahun, satu lagi memeluk setumpuk lukisan Sofia. "Mana karyamu yang akan kaubawa?"

"Semuanya," jawab Sofia, tanpa ragu sedikit pun.

Ibu Sofia meletakkan lukisan di pelukannya ke tumpukan lukisan lain yang sudah ada di meja ruang makan. "Pilih tiga

yang paling kausukai." Dia mengecup kepala putrinya kemudian tersenyum hangat pada kami berdua. Ibu Sofia selalu menjadi salah seorang wanita yang sangat cantik, orang-orang sering keliru menganggapnya sebagai kakak Sofia. Dia tampak muda. Sisi itu yang selalu kusukai darinya. Tapi hari ini, dia terlihat lelah.

Sofia memilah-milah kanvasnya. "Yang ini punyamu," katanya sambil menoleh padaku. "Kau melukisnya untukku di pelajaran seni kelas tujuh. Ingat, tidak?"

"Yeah," kataku. "Itu hadiah ulang tahun."

"Menurutku sebaiknya kau yang menyimpannya," kata Sofia.

"*Well*, anggap saja aku meminjamnya. Selama sekitar seminggu." Aku mengoreksinya.

"Yeah." Sofia tersenyum ramah, walau matanya menyorotkan cerita yang berbeda. Dia anak yang selalu optimis, tapi dari caranya memandangku saat ini mengatakan bahwa optimismenya sudah mengering, sama seperti kolamnya.

***

Ayahku orang yang menghindari pergi ke dokter apa pun yang terjadi. Bukannya dia tidak pernah sakit, atau takut setengah mati dengan jarum, tapi kurasa ada bagian dalam dirinya yang berpikir bahwa memperhatikan permasalahan yang ada malah akan membuat masalah itu makin parah. Mungkin membuat sesuatu yang imajiner menjadi nyata. Dan karena sebagian besar penyakit pada akhirnya sembuh sendiri, seringnya sikap tersebut berhasil. Begitulah cara dia menangani semua permasalahannya, dari pertengkaran dengan Mom sampai keuangan

triwulan yang buruk untuk bisnisnya. Jadi malam ini dia memutuskan untuk mengadakan Makan Malam Keluarga, yang adalah Band-Aid komunal favoritnya, caranya untuk memplester luka. Memang, melemparkan *lasagna* pada masalah tak selalu menjadi jawaban, tapi aku yakin betul ketika Mom dan Dad memasak bersama, hari seburuk apa pun akan bisa diputarbalikkan. Jadi aku pastikan untuk berada di rumah tepat pukul setengah delapan malam.

Begitu aku masuk ke rumah, Mom langsung menyuruhku, seperti yang sudah kuduga. Dia menyodorkan wadah air kosong. "Ambilkan air untuk disimpan di meja."

Permintaan sederhana yang tiba-tiba membuatku merasa diberi tanggung jawab melakukan tugas suci.

"Tentu saja," jawabku. Aku pergi ke kamar mandi lantai bawah dan mencelupkan seluruh wadah ke dalam bak, bahkan setelah sehari lewat, masih ada sedikit es di dalamnya. Begitu aku kembali, aku menuangkannya ke gelas semua orang.

"Tak usah terlalu banyak," kata Dad. "Menurutku kita semua minum enam gelas setiap hari. Aku sudah berhitung dan jumlah air yang kita miliki seharusnya cukup untuk seminggu."

"Kupikir orang harus minum delapan gelas sehari," kata Garrett.

"Anggap saja pengurangan dua gelas itu sebagai investasi jangka panjang," kata Dad pada Garrett, yang di titik ini mungkin akan menjalankan perusahaannya sendiri berdasarkan analogi bisnis Dad yang norak.

"Ditambah lagi, Kingston juga butuh air, ingat? Tapi hanya dua cangkir sehari," tambah Mom.

Aku sungguh-sungguh lupa pada anjing kami—dan merasa bersalah akan itu. Aku tak bisa membayangkan menjatah sesuatu yang setidakberdaya binatang. Aku memandang mang-

kuk minum Kingston dan ternyata mangkuknya kosong, jadi ketika tak ada yang melihat, aku menuangkan sedikit air dari wadah untuknya.

Uncle Basil yang paling terakhir duduk di meja, dan langsung saja menggelogok seluruh isi gelas, membuatnya terkena beku otak tak tertahankan.

"Tahu rasa kau, Herb," ujar Mom, seakan pamanku itu anak kecil. "Hanya itu yang akan kaudapatkan malam ini."

"Lebih sehat jika kau minum sepuluh menit sebelum makan," dia membalas. "Tubuhmu jadi memproses air terpisah dari makanan dan menyerap lebih banyak nutrisi." Entah itu benar atau tidak, kuputuskan untuk menganggapnya sebagai sains abal-abal. Kupikir Uncle Basil mendapatkan semua fakta-fakta sains yang kacau ini dari teman-teman minum birnya. Itu, digabungkan dengan satu-satunya pelajaran di sekolah di mana dia mendapatkan nilai A, pelajaran biologi, kau mendapatkan formula untuk disinformasi.

Apa pun yang dikatakan Basil, semua orang meminum airnya pelan-pelan. Mungkin karena tak ada yang suka melihat gelas kosong, yang walau sedang tidak terjadi kekurangan air pun memang sesuatu yang benar adanya.

Malam ini *lasagna*-nya superkeras, karena Mom merebus pastanya dalam saus merah buatan Dad supaya menggunakan sesedikit mungkin air. Dad menunggu reaksi kami sebelum mencicipinya sendiri.

"Aku suka. Enak dan renyah," kata Garrett pada Dad. Tentu saja dia suka. Garrett, untuk alasan tertentu, belum benar-benar menunjukkan kebiasaan ganjil yang kerap dilakukan remaja, seperti diam-diam memakan Chap Stick aroma ceri dan pasta mentah. Tidak perlu dilakukan pada saat bersamaan.

"Enak," kataku sambil tersenyum. Sayangnya, Dad selalu tahu kalau aku berbohong, tapi aku yakin dia menghargai usahaku…

Setelah beberapa menit mengerkah-ngerkah dengan canggung, Basil mengucapkan sesuatu dan memecah kesunyian. "Setidaknya air minumnya dingin," katanya, membuat tawa semua orang pecah, yang tak berapa lama kemudian berubah menjadi cekikikan tak terkendali. Jenis tawa yang memaksa kita untuk terus tertawa, seperti kasus cegukan parah. Membuatku merasa agak lebih baik, dan walau awalnya aku lebih seperti memain-mainkan makananku, semakin banyak aku makan, santapan itu mulai terasa semakin enak.

Saat itulah ketika lampu tiba-tiba berkeredep lalu padam. Kemudian menyala lagi.

Sedetik saja gelapnya. Mungkin bahkan tidak selama itu, tapi cukup untuk membuat semua orang berhenti makan. Semua orang membeku. Apa istilahnya? Menunggu sepatu yang sebelah lagi menginjak tanah? Tapi tidak terjadi apa-apa. Lampu tetap menyala, lampu terus menyala. Tapi itu tidak mengubah kenyataan bahwa lampunya sempat berkeredep. Dan kini semua jam dengan geram berpikir saat ini pukul 12.00! 12.00! 12.00!

Aku akhirnya memandang Dad, dan untuk pertama kalinya aku melihat ayahku sungguh-sungguh khawatir. Ekspresi mungkin-sebaiknya-aku-memeriksakan-diri-ke-dokter—kalimat yang hanya pernah sekali kudengar, lima menit sebelum dia dilarikan ke rumah sakit akibat radang usus buntu.

Jadi kami semua duduk di sana, dalam diam, garpu di tangan, terperangkap di meja makan. Dan karena alasan tertentu aku tak bisa memandang siapa pun langsung ke mata

mereka, jadi aku menunduk dan makan. Setelah beberapa detik aku menyadari semua orang melakukan hal yang sama. Menjejalkan makanan ke mulut seperti hewan ketakutan. Dan terus begitu sampai piring kami kosong. Bukan karena lapar, tapi karena kami semua tak ingin lagi melihat ekspresi semacam itu di wajah Dad.

***

Beberapa jam setelahnya aku sedang bersiap-siap tidur ketika mendengar ada gerakan di luar. Uncle Basil. Jendela kamarku menghadap ke jalan, jadi aku punya kemewahan mendengar setiap kedatangan dan kepergiannya. Aku melihat jam. Tengah malam adalah waktu yang aneh bagi Basil untuk pergi ke mana pun. Aku turun ke lantai bawah, dan ketika sampai di sana aku melihatnya memasukkan barang-barang ke bak truk.

"Aku tak bermaksud membangunkanmu," ujarnya, terlihat bersalah.

"Kau mau pergi?" tanyaku.

Dia memandangku dengan hangat. "Hanya untuk beberapa malam," jawabnya, walau koper raksasa penuh pakaian mengatakan sebaliknya. Sama seperti Sofia. "Lagi pula," dia melanjutkan, "aku sudah ikut makan dan tinggal di rumah ini. Aku tak ingin mengambil air kalian juga."

Uncle Basil selalu agak sensitif tentang dirinya yang terpaksa tinggal bersama kami setahun ke belakang ini. Dan seluruh masalah Keran-Mati ini merupakan dimensi tambahan akan ketergantungannya pada kami. Tapi menurutku kekuatan yang mengancam untuk mendobrak keluar itulah yang membuatnya patah arang.

"Kau mau ke mana?" tanyaku.

"Tempat Daphne. Dia masih tinggal di rumah besar di Dove Canyon. Dia bilang masih punya air di sana. Tak yakin juga kondisi itu akan bertahan sampai berapa lama, tapi setidaknya ada sesuatu," katanya, menunduk.

Aku nyengir. "Kau membicarakan air, atau tentang kau dan Daphne?"

Dia terkekeh. "Dua-duanya," ujarnya.

Daphne pacar putus-sambung-nya. Mereka sudah bersama sejak sebelum kegagalan pertanian Uncle Basil. Mereka pindah kemari tepat pada awal "Big Bail", sebutan untuk eksodus besar-besaran dari komunitas pertanian Central Valley. Daphne selalu berkeras agar kami tidak memanggilnya "Uncle Basil" saat wanita itu hadir. Selalu Herb, sepanjang waktu—yang membuatku berpikir, jauh di dalam hati, dia benar-benar mencintai pamanku, walau hubungan mereka selalu putus-sambung.

"*Well*," kataku, "kuharap Keran-Mati membuat kalian berdua bersama lagi."

"Dia tidak melakukannya untukku," Uncle Basil mengakui. "Dia melakukannya untukmu."

"Aku?"

"Kalian semua. Supaya aku tidak jadi beban untuk ibu dan ayahmu."

"Kau bukan beban…"

Dia tersenyum. "Terima kasih untuk itu, Alyssa."

Aku memberinya pelukan selamat tinggal yang erat, dan mengawasinya melaju pergi. Kemudian aku kembali ke dalam rumah, sedih melihatnya pergi seperti ini, tapi pada saat bersamaan, kekhawatiranku sedikit berkurang. Kenyataan bahwa masih ada air mengalir di mana pun memberiku harapan mungkin situasinya tak seburuk itu.

POTRET SITUASI: BERITA KZLA

"Ketegangan memuncak saat Southland memasuki hari ketiga Keran-Mati, tapi pejabat yang berwenang mengatakan bantuan sedang dalam perjalanan."

Pembawa berita Local Eyewitness News, Lyla Singh menyampaikan bagian yang harus dia bacakan, kemudian menyerahkannya pada Chase Buxton, rekan sesama pembawa berita, yang membacakan beritanya dari alat bantu baca.

"Sementara itu, rangkaian peristiwa yang membuat lebih dari 23 juta orang tidak mendapatkan akses air bersih tidak menunjukkan tanda-tanda mengalami perbaikan. Untuk berita selengkapnya, ada Donavan Lee di Silverlake."

Saat mereka memotong adegan studio ke reservoir beton kering yang tadinya adalah Silverlake, Lyla merenungkan kembali segala cobaan yang ia alami hari ini. Perjalanan dari Hollywood Hills ke studio adalah mimpi buruk. Dia nyaris melewatkan kabar terkini tengah pagi, dan saat ini kelihatannya stasiun berita akan bersiap-siap menghadapi lebih banyak lagi penyusunan acara—yang artinya dia tidak mungkin bisa pulang dalam waktu dekat.

"Kau sudah dengar, belum, kepala FEMA mengabaikan telepon gubernur?" salah seorang juru kamera mengatakan itu sebelumnya. "Sungguh—Topan Noah adalah satu-satunya yang ada di radar FEMA saat ini."

Saat itulah produser mereka lewat dan menegur mereka berdua—seakan Lyla melakukan lebih daripada sekadar mendengarkan. "Kita berurusan dengan berita, Kawan-Kawan, bukan rumor."

Ruang kendali memotong siaran dari Silverlake dan kembali ke studio, lalu Lyla buru-buru memusatkan pikirannya kembali ke tempat ini dan saat ini.

"Terima kasih, Donavan. Di tengah-tengah kekacauan di awal hari ini, Gubernur menyampaikan pernyataan berikut."

Mereka memutar rekaman yang sudah ditayangkan stasiun ini berulang kali sepanjang hari, dan untuk kesekian kalinya Lyla mendengarkan, masih berusaha mencari-cari apakah ada sesuatu dalam nada suara Gubernur yang menunjukkan kenyataan yang jauh lebih dalam yang tidak dia bagi kepada pers.

"Federal Emergency Management Agency menyadari betul situasi ini," kata Gubernur, "dan kami diberitahu tangki-tangki air portabel sedang dalam perjalanan dari Wyoming untuk memenuhi kebutuhan mendesak warga California Selatan."

Wyoming? batin Lyla. Berapa lama waktu yang diperlukan untuk truk-truk pengangkut air itu sampai ke sini dari Wyoming?

"Saya bermaksud meyakinkan warga California Selatan," Gubernur melanjutkan, "bantuan akan segera tiba. Kilang desalinasi mobil akan ditempatkan di sepanjang pesisir, untuk mengubah air laut menjadi air minum. Segala hal yang memungkinkan sedang dilakukan untuk meredakan situasi ini. Terima kasih."

Kemudian dia pergi, seperti yang selalu dia lakukan, mengelak dari rentetan pertanyaan.

Lampu merah kamera berkedip, Lyla tertangkap kamera belum mempersiapkan diri. Tapi dia seorang profesional. Alih-alih tergagap-gagap, dia hanya diam sejenak, membuat momen ini seakan memang disengaja.

"Saat ini," dia membacakan berita, "semua orang diimbau untuk tetap berada di dalam rumah guna mencegah sengatan panas, dan tetaplah di stasiun ini untuk menyaksikan informasi berikutnya."

"Betul sekali, Lyla," ujar Chase. "Dan semua orang sebaiknya tidak melakukan aktivitas berat apa pun."

"Tepat. Cara terbaik untuk menghemat air saat ini adalah dengan mempertahankan air yang sudah ada dalam tubuh Anda."

Ada dua wadah penuh air es di ruang rias Lyla saat dia tiba di studio pagi ini. Hanya memikirkannya saat ini membuatnya menginginkan gelas tinggi ramping.

"Kami akan kembali setelah ini."

Kemudian iklan ditayangkan.

Lyla menenangkan diri, membaca pengarahan tentang berita berikutnya. Bagaimana kebun binatang menangani masalah Keran-Mati. Seorang pria yang tertembak saat mencoba mengambil air dari truk tangki yang menuju rumah sakit, dan—berita terbaru—kematian resmi pertama akibat dehidrasi di San Bernardino.

Chase menoleh ke arahnya, mengangkat sebelah alis. "Buruk sekali," katanya, dengan nada vokal yang sama dengan yang mungkin dia gunakan saat mengucapkan "Segar sekali," dulu ketika dia masih menjadi aktor pengisi suara dalam iklan makanan siap saji—walau rumor mengatakan dia melakukan berbagai macam pekerjaan lain. Tapi seperti yang produser katakan, mereka berurusan dengan berita, bukan rumor.

"Dan yang kita lakukan hanyalah meminta orang-orang untuk tetap tenang dan terus menonton."

"Memangnya apa lagi yang harus kita katakan kepada mereka? Berteriak-teriak seperti kesurupan sambil telanjang di jalanan?"

"Kalau itu membantu mereka mengatasi permasalahan ini, jawabanku ya."

"*Well*," ujar Chase sambil menyeringai jengkel, "itu bisa jadi berita bagus."

***

Saat berita sore selesai ditayangkan, Lyla pergi ke ruang rias, dan menemukan kedua wadah airnya sudah kosong. Seseorang—atau mungkin banyak orang—telah menyikat airnya.

"Airnya akan segera datang," seorang magang yang gugup berjanji. "Sepuluh menit, maksimum."

Tapi sepuluh menit kemudian, baik air maupun magang itu tak bisa ditemukan.

Di lorong, Chase sedang menelepon agennya, pengeras suara telepon mengoar-ngoarkan urusan pribadinya kepada siapa pun yang mau peduli. Agennya mengatakan jika dia menangani segala hal dengan tepat, krisis ini bisa melontarkan dia ke panggung nasional. Jabatan di CNN, mungkin.

"Aku tidak suka kau menjadikan ini batu loncatan untuk kepentingan pribadimu," kata Lyla kepadanya.

Chase hanya mengangkat bahu dan melanjutkan percakapan telepon.

Kendati Lyla memiliki ambisi kariernya sendiri, dia bukan jakal seperti Chase, yang mengais-ngais tulang di masa sekarang demi masa depan yang gemilang.

Lyla memandang ke luar jendela, berusaha memiliki pandangan jernih mengenai krisis ini dari lantai 43. Di bawah sana ada kerumunan orang di jalan. Apa mereka berdemonstrasi? Apa ada distribusi air? Dia tak bisa mengetahuinya dari tempat setinggi ini. Tiba-tiba dia merasa klaustrofobia dalam gedung tinggi ini. Terisolasi.

Kemudian laporan mengenai kematian akibat dehidrasi mulai bergulir masuk ketika sore mulai menjelang. Kabar itu datang dengan cepat dan gencar, dia tahu mereka harus melaporkannya, dan hanya bisa membayangkan seperti apa rasanya berada di ujung lain sebagai pendengar, terperangkap di lingkungan rumah-

mu sendiri, bertanya-tanya apakah seseorang di daerah tempat tinggalmu akan menjadi korban berikutnya.

Dan selama itu, tak ada air datang ke ruang riasnya. Chase juga kehausan. Kelihatannya tidak ada air untuk siapa pun, dan tak ada lagi yang menjanjikan apa pun.

Saat itulah dia mendapatkan ide. Kemungkinannya kecil, tapi hanya itu ide yang dia punya.

"Aku ingin menggunakan helikopter Sky-Three," kata Lyla pada produsernya.

"Apa?" Si produser memandangnya seakan-akan Lyla sedang meracau. "Lyla, kau pembawa acara—kau belum pernah melakukan reportase udara lagi sejak zaman kau masih melaporkan berita lalu lintas."

"Kerusuhan, penembakan, dan kemacetan—berita-berita itu tidak ada di sini, tapi di luar sana. Orang-orang akan merespons-nya," debat Lyla, berpura-pura, seperti Chase, semua ini tentang ambisi. "Pembawa acara di udara akan menarik perhatian mereka. Membuat mereka terus menonton kita alih-alih memindahkan saluran."

"Tidak," jawab si produser. "Aku butuh kau tetap berada di posisimu."

Tapi begitu produser itu pergi, Lyla tetap pergi ke atap.

Helikopter Sky-Three ada di helipad, karena sedang ada pergantian sif reporter lalu lintas. Sesaat Lyla teringat akan Vietnam, tempat beberapa reportase terbaik dibuat. Tentu saja, itu terjadi jauh sebelum dia lahir, tapi saat memandang helikopter itu dia tak bisa menahan diri membayangkan bagaimana perasaan para reporter yang putus asa menunggu untuk diterbangkan keluar saat Saigon jatuh.

Kurt, pilot yang sama dengan yang biasa mengantarnya pada

masa-masa awal dia bekerja di stasiun ini, bersandar di lorong tangga, merokok—yang seharusnya tidak boleh dilakukan terlalu dekat helikopter, tapi dia tidak peduli. Lyla berharap bukan hanya aturan itu yang tak Kurt pedulikan saat ini.

"Kurt, berapa jauh helikoptermu bisa terbang?"

"Sekitar 250 kilo dengan tangki penuh," jawab Kurt. "Saat ini mungkin hanya kurang dari 200 kilo—kenapa?"

Lyla menarik napas dalam. "Aku butuh bantuan."

***

Lima menit kemudian mereka terbang menjauh dari pusat kota LA, mengarah ke timur. Dan begitu dia merasa mereka sudah terbang cukup jauh dari kantor berita, dia mengirim pesan teks pada si produser.

Sky-Three kubawa ke Arrowhead. Aku akan melaporkan situasi pengungsi.

Lyla mengirimnya. Berpikir sesaat, kemudian mengetikkan pesan lagi, *Lindungi aku, atau pecat saja aku.*

Nah, sudah. Apa pun yang terjadi saat ini, dia akan berada di salah satu dari sedikit tempat yang masih memiliki air. Danau di daratan tinggi itu mungkin menyusut di bawah garis airnya yang biasa, tapi tetap saja danau. Dia menarik napas panjang, mengembuskannya dengan lega, merasakan keterkaitan dengan rekan-rekan sesama jurnalis bertahun-tahun lampau, selagi mereka menaiki helikopter mengarungi separuh dunia untuk melarikan diri dari Vietkong.

HARI KETIGA
SENIN, 6 JUNI

4) Kelton

Sekolah diliburkan hari ini. Belum ada kabar kapan kelas akan dimulai lagi. Dengan hanya tinggal dua minggu sampai akhir masa sekolah tahun ini, aku penasaran apakah kami akan kembali bersekolah.

Aku mencoba menyibukkan diri dengan membuka-buka komik, tapi karena suatu alasan buku-buku itu tidak terasa menarik hari ini. Aku membuka Internet dan mencari-cari peralatan berburu yang akan ditambahkan ke daftar hadiah Natal yang kuinginkan—masih juga tidak memikat perhatianku. Jadi aku menonton video catur tinju di YouTube—olahraga tarung hibrida di mana kau berganti-ganti antara bertanding catur dan bertinju. Ini salah satu olahraga yang tak menggunakan senjata di mana aku unggul. Ini juga satu-satunya hal di sepanjang karier bersekolahku yang membuatku harus didisiplinkan di sekolah Sabtu—karena setelah membuat presentasi tentang olahraga itu di kelas Bahasa Inggris tahun lalu, aku dikepung tiga anak yang tidak percaya, dan mereka memaksaku mendemonstrasikan aspek tinjunya pada hidung salah satu dari mereka. Aku akan menghantam mereka di aspek caturnya juga, tapi aku keburu diseret ke kantor kepala sekolah.

Aku menonton beberapa video, tapi hari ini, bahkan catur tinju tak bisa menandingi betapa lesu perasaanku. Sebenarnya

lebih dari sekadar lesu. Aku mengkhawatirkan kondisi dunia di luar sana, bahkan dengan mempertimbangkan betapa sudah siapnya kami menghadapi ini.

Ini dimulai ketika Burnside muncul di pintu rumah kami dengan membawa hadiah. Memang, aku senang melihat musuh bebuyutan keluarga kami berubah menjadi penjilat, tapi ketika keganjilan itu benar-benar mewujud jadi kenyataan, kau jadi benar-benar terguncang. Mirip seperti perasaan lalu-apa-selanjutnya ketika kau memandang mata gelap rusa jantan pertama yang kautumbangkan—atau kemenangan yang bikin putus asa setelah menembak bebek mainan di udara, membuatnya terjatuh ke jurang, takkan pernah bisa diambil lagi selamanya. Dan semakin memikirkannya… semakin aku menyadari segala hal bisa secara efektif dikaitkan dengan berburu. Maksudku, jelas-jelas dikatakan bahwa segala yang kita lakukan dan tidak lakukan berkaitan dengan pembawaan primordial untuk lawan atau lari…

Sebagai contoh, memenangkan perhatian seorang cewek mirip dengan menembak rusa. Kau harus mendekatinya dengan perlahan dan hati-hati—dan lebih disukai jika dari sudut posterior, di daerah mereka tidak memiliki atau hanya sedikit memiliki daya lihat. Wanita, seperti rusa, bisa kabur ketakutan dengan aroma kesturi yang kuat, karena itulah penting untuk selalu memakai deodoran. Menggunakan kamuflase juga tidak ada salahnya, karena berdasarkan pengalamanku, cewek-cewek menganggap kamuflase sangat keren. Tapi dengan mengesampingkan semua itu, kupikir aspek paling penting untuk menggaet cewek adalah mengetahui kapan harus menekan pelatuk. Begitulah metaforanya. Kau harus bergerak jika kaurasa tepat,

kalau tidak begitu kau bisa dianggap menyeramkan. Yang ini juga kuketahui dari pengalaman.

Tapi bila bersangkutan dengan tetangga sebelah rumahku, Alyssa Morrow, dia seperti rusa yang tak pernah bisa kutembak. Kayak, aku sudah mau melakukan pendekatan, atau setidaknya mengatakan padanya apa yang kurasakan, tapi karena suatu alasan momen itu tak pernah terasa tepat. Aku selalu berpikir, jika aku berada di tempat yang tepat, waktu yang tepat akan muncul dengan sendirinya, jadi tahun ini aku meretas komputer sekolah dan mengatur agar aku berada dalam lima dari enam kelas yang sama dengannya... Aku mau saja mengatur agar aku bersama dengannya dalam keenam kelas tersebut, tapi itu akan terlalu kentara.

Pada pagi yang khusus ini Alyssa baru saja selesai bekerja di halaman depan. Kelihatannya dia mencoba menyedot air dari sistem irigasi mereka, tapi itu takkan berhasil. Menilai halaman mereka yang cokelat, alat penyiram tanaman mereka sudah kering selama berbulan-bulan, seperti juga sebagian besar alat penyiram orang lain. Bicara mengenai penentuan waktu yang tepat, aku mulai merasakan ini saat di mana kau harus melakukannya sekarang juga atau tidak sama sekali, jadi aku mengenakan rompi taktis kamuflase gurun dan berjalan ke rumah sebelah.

Aku melangkah ke luar dan melihat Alyssa sedang berjalan menuju garasi, kerepotan membawa peralatan. Posisiku saat ini menguntungkan, jadi aku bergerak ke kiri. Saat sudah dekat aku menelan ludah, rasa gentar membuat tenggorokanku tersekat. "Butuh bantuan?" akhirnya aku berhasil berkata. Aku tersadar itu kalimat persis sama dengan yang kuucapkan

tempo hari ketika mereka menurunkan es. Kuharap dia menghargai konsistensi.

"Tidak apa-apa, kurasa aku bisa." Kendati jelas dia kesulitan. Mungkin dia mencoba untuk tidak terlihat lemah di hadapanku. Jadi aku mendesak maju.

"Sini, setidaknya biarkan aku membawakan beberapa," kataku sembari mengambil sejumlah kunci pas dan memasukkannya ke saku. Celana pendek kargo memang berguna. Cewek-cewek suka cowok yang punya banyak saku.

"Makasih," katanya selagi kami menyimpan peralatan di tempatnya masing-masing di garasi. Saat itulah aku mencium sekilas bau busuk dari arah rumah. Aku pasti mengernyitkan hidung, karena dia memperhatikan dan memalingkan wajah, seolah aku mungkin berpikir bau itu berasal darinya.

"Masalah tangki septik?" tanyaku.

"Kami pikir gas dari saluran pembuangan berbalik masuk ke rumah karena airnya tidak ada," katanya. "Ayahku sedang mencoba memodifikasi pipa untuk menghentikannya."

Kejadian seperti ini, setahuku, tak terhindarkan. Kecuali rumah kami, mungkin setiap rumah di lingkungan ini sama-sama berbau seperti ini sekarang. Tapi kelihatannya tidak semua orang setekun Alyssa dan keluarganya dalam mengatasi permasalahan ini. Dan tentu saja, mereka salah melakukannya.

"Yang kaubutuhkan adalah cairan penambal dengan tingkat penguapan nol. Tuang sekitar satu cangkir ke semua saluran pembuangan air, setelahnya takkan ada gas dari saluran pembuangan yang bisa lewat." Kemudian aku menambahkan, "Itu sesuatu yang orang-orang gunakan di urinoir tanpa air."

Dia memandangku dengan ekspresi mau muntah, dan tersadar aku memberikan terlalu banyak informasi.

"Mong-omong," kataku, terpeleset lidah sedikit, dan tanpa sadar aku memalingkan wajah, "aku bisa memberimu sebotol. Kami punya banyak." Yang memang benar, tapi kalau ayahku sampai tahu aku memberikannya pada orang lain, dia bakal mencak-mencak.

Tapi ini sepadan, karena wajah Alyssa berbinar. "Makasih, Kelton—kau baik sekali."

Dan setelah melihatnya tersenyum seperti itu padaku, sesuatu mendorongku untuk jangan kepalang tanggung. Aku mengangsurkan pelplesku. "Ini, minum sedikit," kataku. "Kau terlihat haus."

Dengan waspada Alyssa mengambil pelples itu. "Kau yakin?" tanyanya.

Aku mengangkat bahu seakan itu bukan hal penting. "Apa gunanya teman?"

Dia meminum beberapa tegukan dan mengembalikannya padaku. Kemudian aku juga meneguk air. Alyssa dan aku baru saja berbagi botol air minum. Mempertimbangkan adanya pertukaran saliva, ini bisa disebut berciuman. Aku menahan getaran samar yang muncul akibat memikirkan itu.

"Terima kasih, Kelton," katanya lagi. Kemudian kami berdiri di sana tanpa bicara, tapi untuk pertama kalinya keheningan di antara kami terasa lebih sedikit alami. Rasanya menyenangkan.

Tanpa peringatan Garrett seolah muncul dari udara kosong, dan merebut pelples dariku.

"Makasih, Kelton!" Garrett bercanda.

"Jangan kurang ajar," kata Alyssa. "Itu bukan punyamu!"

Saat itu ayah mereka masuk ke garasi membawa sekotak lap kotor, diikuti ibu mereka beberapa saat kemudian. Mrs.

Morrow tersenyum, nyaris tak bisa menahan diri. "Kata berita akan ada mesin desalinasi di sepanjang pesisir. Mereka akan memasang beberapa mesin dan menjalankannya di Pantai Laguna sore ini."

"Apa itu mesin desalinasi?" tanya Garrett.

"Mesin yang mengubah air asin menjadi air segar," kataku. "Sebenarnya mereka punya kilang besar di San Diego, tapi itu takkan membantu kita." Sejujurnya, saat ini kilang itu juga tidak bermanfaat banyak bagi San Diego. Mereka berpikiran cukup maju dengan membangunnya beberapa tahun lalu, jadi kali ini bukan masalah solusinya datang terlambat dan tidak cukup banyak. Alih-alih, solusi ini tepat waktu tapi tidak cukup banyak. Karena dengan kapasitas penuh, kilang bisa menyediakan cukup air untuk delapan persen populasi San Diego. Tak sampai satu orang dari sepuluh orang. Bukan solusi yang mereka harapkan.

Ayah Alyssa mengusap keringat dari dahinya. "Kita membayar pajak yang besar untuk mendanai lembaga-lembaga seperti FEMA. Sudah saatnya mereka turun tangan dan melakukan sesuatu."

"*Well*, tidak mungkin kan mereka membiarkan kita mati kehausan," ibunya menambahkan, seakan gagasan ini tidak masuk akal, tapi kemudian menunggu seseorang untuk menguatkan pendapatnya.

Ayah Alyssa mengangguk setuju. "Ini masalah jumlah," katanya. "Lagi pula, California memiliki tingkat perekonomian tertinggi. Mereka membutuhkan kita, dan kupikir mereka takkan berbuat bodoh dengan menelantarkan kita."

Ucapan ayah Alyssa melekat dalam diriku... dan walau ucapannya ada benarnya, mau tak mau aku mendengarkan

suara ayahku sendiri menggema di kepalaku, mengeluhkan ribuan kesalahan yang menumpuk yang mengarahkan kami pada titik ini—kegagalan dalam memberikan potongan harga bagi konsumen, dewan-dewan konservasi, dan usaha-usaha radikal untuk menghemat air, seperti ketika Los Angeles melepaskan jutaan bola hitam "shade balls" di reservoir untuk mencegah penguapan air, yang tidak berguna sama sekali. Dan sekarang aku tak bisa memutuskan apakah kita mengarah pada solusi nyata, atau kita hanya melemparkan botol-botol air untuk mengatasi masalah itu tanpa ada hasilnya...

Aku membuka mulut untuk mengajukan pertanyaan itu, tapi tiba-tiba aku menghentikan diri, teringat pada apa yang selalu ayahku katakan tentang *domba*. Perilaku mereka. Bagaimana insting utama mereka adalah mengikuti anggota kawanan yang berada tepat di depan mereka, dan bagaimana jika sedikit saja melenceng keluar jalur, itu dapat menimbulkan kepanikan primordial yang mematikan. Aku pernah melakukan presentasi mengenai kejadian baru-baru ini, tentang kawanan domba yang berjumlah lima ratus ekor di suatu tempat di Turki yang menemui kematian mereka dengan terjun satu per satu ke dalam jurang, karena mereka tidak bisa memahami keseluruhan situasinya. Yang mana yang lebih parah, batinku—menonton semua orang yang kaukenal terjatuh ke dalam jurang, atau mengguncang mereka kuat-kuat dengan menunjukkan kenyataan sebenarnya dan berisiko membuat mereka hancur.

5) Alyssa

Hari ini toilet benar-benar membalaskan dendamnya setelah bertahun-tahun penggunaan yang kejam dan tidak sehat. Makhluk itu mengeluarkan suara menggelogok yang aneh dan menguarkan bau telur-busuk-berusia-enam-bulan. Jadi misi kami saat ini adalah membersihkan mangkuk toilet sebaik mungkin, kemudian menuangkan dua cangkir cairan penambal dari Kelton, supaya rumah kami bisa tercium seperti rumah lagi, bukan bau tangki septik yang busuk. Dan sebagai penguasa tertinggi rumah tangga kami, Dad menunjuk Garrett dan aku untuk mengurus toilet.

Pagi ini Dad mendelegasikan tugas secara pasif-agresif lewat catatan Post-it yang disembunyikan seperti telur Paskah di seluruh penjuru rumah. Satu catatan di kulkas isinya, "Enam gelas sehari!" Satu lagi di kamar mandi, "Hanya mandi kering!" yang terdiri atas sabun cair dan handuk kertas. Tapi kupikir yang paling parah dari semuanya adalah Post-it bertuliskan "Tolong bersihkan aku!" tepat di atas jamban. Dad dengan kreatifnya menempatkan kantung-kantung di bawah setiap jamban duduk, yang bisa kami buang setelah menggunakannya, rasanya seperti mimpi buruk berkemah. Urusan kantung itu masih bisa diatasi, tapi harus benar-benar membersihkan jamban dengan kondisi saat ini benar-benar kejam dan hukuman yang luar biasa.

Garrett dan aku mulai dengan kamar mandi lantai bawah, mengingat air kami disimpan di bak mandi yang bersebelahan dengan jamban. Aku melongok ke bak mandi dan menyadari garis ketinggiannya sudah sangat menurun sejak Sabtu. Pagi ini Mom diam-diam memberikan beberapa galon kepada se-

jumlah teman di sekitar sini. Dengan unit desalinasi dipasang di sepanjang pesisir, dia pikir tak lama lagi akan ada cukup air untuk semua orang, jadi kenapa tidak bermurah hati? Kalau terserah padaku, aku mungkin melakukan hal yang sama.

"Bagaimana caranya membersihkan jamban tapi tak boleh menggunakan air?" tanya Garrett, sembari menjejalkan tangannya ke sarung tangan kuning untuk bersih-bersih yang menimbulkan suara mendecit jika kau menggosok-gosokkan jemari.

"Dad bilang alat-alat pembersih ada di bawah wastafel. Aku yakin kau bisa memikirkannya."

Aku memencet hidung, dan memberanikan diri melihat ke dalam mangkuk toilet. Cairan hitam bergelembung ke permukaan.

"Kenapa harus *aku* yang melakukannya?" Garrett menggerutu.

"Karena kita bergiliran," aku mengingatkannya, kemudian kuangkat egonya. "Lagi pula, kau cowok; secara alamiah kau akan lebih baik daripada aku dalam urusan pekerjaan saluran air."

Dia mengangguk setuju, jelas puas mendengarku mengatakan dia lebih baik daripada aku dalam suatu hal. Kemudian dia merunduk ke bawah wastafel mencari alat pembersih.

"Pemutih bisa digunakan," kataku.

Akhirnya dia memilih wadah hijau Comet bubuk, pembersih multiguna yang berbahan dasar pemutih, kemudian meletakkannya di tepi bak mandi. Begitu dasar wadah menyentuh tepi bak mandi, aku sudah bisa melihat skenario paling buruk dimainkan di kepalaku, tapi baru ketika dia melepaskan wadah Comet ketakutanku yang paling buruk mewujud jadi

kenyataan. Wadah itu, yang berdiri goyah di permukaan yang tidak rata, mulai menggelincir…

Jantungku berdetak kencang. "Garrett!" teriakku, dan memang hanya itu yang berhasil kuucapkan.

Adikku berbalik, dan sebelum dia memahami betul situasinya, wadah serbuk pemutih sudah tergelincir jatuh dan tercebur ke air.

Dia balik memandangku, wajahnya benar-benar pucat pasi. Dan berikutnya adalah keheningan yang sangat menyiksa.

Buru-buru dia mengambil Comet, tapi wadah itu terlepas dari cengkeramannya dan mengapung lebih jauh. Air mulai keruh dengan larutan pembersih multiguna beracun yang mengisar-ngisar. Kemudian akhirnya aku menyadari apa yang telah terjadi.

Garrett mencemari satu-satunya air yang kami miliki…

"Mungkin kita bisa menyelamatkan sebagian air," katanya saat akhirnya dia mendapatkan wadah Comet dan menariknya keluar dari air dengan posisi terbalik, menumpahkan semakin banyak serbuk yang sudah melarut ke dalam bak.

"Airnya sudah tercemar, idiot," kataku dengan nada tajam.

"Ini salahmu," dia balas membentak. "Kau yang menyuruh-ku pakai pemutih!"

"Dari dulu kau memang payah! Tahu tidak, apa yang sudah kauperbuat?"

Tapi bukannya membalasku dengan pembelaan lain, wajahnya malah mengernyit, matanya menyipit, dan air mata mulai merembes, dia benar-benar putus asa.

Naluri melindungiku sebagai kakak muncul, dan aku tiba-tiba menyesal serta berharap bisa menarik kembali ucapanku.

"Maaf," kata Garrett dari balik sedu sedannya, wajahnya dibenamkan di kedua tangan.

"Tidak apa-apa," kataku, dan memeluknya—sesuatu yang kusadari sudah lama tidak kulakukan. "Kita punya mesin desalinasi di pantai. Mom dan Dad akan mengambil air, ingat?"

Garrett mengangguk, berusaha menguasai diri kembali.

"Lagi pula, minum dari air bak mandi itu menjijikkan," kataku, dan dia tertawa, mengganggu tangisannya cukup lama untuk mengembalikannya dari keputusasaan.

***

Aku setuju aku yang akan memberitahu Mom dan Dad tentang apa yang terjadi pada air di bak mandi, karena Garrett berpendapat akan terdengar lebih baik kalau aku yang menyampaikannya. Tentu saja, alasan sesungguhnya adalah dia terlalu takut untuk menyampaikan kabar itu sendiri. Karena alasan tertentu dia pikir orangtua kami lebih mengerikan dibandingkan yang sesungguhnya... tapi kalau dipikir-pikir lagi, ini bukan masalah biasa seperti merusak selera saat makan, bom kentut, atau jendela pecah. "Aku akan bilang pada mereka, tapi aku tak mau disalahkan," kataku pada Garrett. "Aku tahu itu kecelakaan, tapi kau tetap harus mengakui bahwa itu kesalahanmu." Karena kakak macam apa aku jika tidak mengajarkan pentingnya bertanggung jawab?

Aku turun ke lantai bawah untuk memberitahu Mom dan Dad, menguatkan diri untuk menghadapi yang terburuk—tapi mereka tidak marah. Yang langsung kusadari rasanya lebih parah dibandingkan jika mereka marah.

"Itu bukan salah Garrett," kataku pada mereka, walau jelas

itu salah dia. "Dia hanya bermaksud membersihkan jamban, seperti yang kalian minta."

Aku membayangkan Mom mengatakan sesuatu seperti, *Jangan coba-coba menimpakan kesalahan itu pada kami!* Tapi Mom bahkan tidak menanggapi pembelaanku. Aku sadar, ini bukan sekadar kekacauan. Ini *Peristiwa*. Peristiwa yang melampaui amarah, langsung mengarah pada pengendalian kerusakan.

"Kita masih punya satu wadah air di kulkas," ujar Mom, memandang ke arah Dad.

Dad mengangguk. "Mesin desalinasi mestinya sudah dipasang dan dinyalakan hari ini. Kita ke sana begitu bisa."

"Mungkin kita bisa mendidihkan air di bak, secerek demi secerek," usulku, "dan mengumpulkan uapnya." Kami melakukan penyulingan seperti itu sewaktu di kelas tujuh sebagai bagian dari kegiatan di lab sains. Seingatku, air yang didapatkan bahkan tidak memenuhi satu tabung reaksi —tapi berani taruhan Kelton bisa melakukannya.

Apa aku benar-benar berpikir untuk meminta bantuan Kelton?

"Itu proyek untuk kapan-kapan hari," kata Dad, sudah kewalahan dengan beban berita yang baru saja kusampaikan.

"Maafkan aku," kataku pada mereka. "Ini menyebalkan sekali, dan aku minta maaf."

"Jangan menangisi nasi yang sudah jadi bubur, Sayang," ujar Mom.

"Atau air yang jadi beracun," tambah Dad, yang membuatku meringis, tapi aku mengatupkan bibir rapat-rapat supaya mereka tidak bisa melihatnya.

Aku pergi ke atas untuk memberitahu Garrett dia tidak akan diserahkan untuk adopsi, dikirim ke kamp kerja paksa,

atau dimasak jadi pai daging—tapi aku tak bisa menemukannya di mana-mana. Aku mengecek ke kamar mandi, halaman belakang, bahkan garasi… dan saat itulah aku tersadar sepedanya tidak ada. Dia pergi tanpa pamit, takut pada apa yang akan Mom dan Dad lakukan.

***

Mom dan Dad meninggalkan semua kegiatan untuk mencari Garrett. Mereka minta kami berpencar dan secara sistematis mencari ke setiap tempat yang mungkin dia tuju. Mereka tampak lebih khawatir dibandingkan dengan yang kubayangkan. Mereka selalu bereaksi berlebihan jika berurusan dengan Garrett. Dia lahir prematur sebulan lebih cepat, dan itu membuat orangtuaku selamanya bersikap hipersensitif terhadapnya; bahkan sampai saat ini, tergores sedikit saja, mereka akan meminta perawatan cangkok kulit darurat, sepertinya mereka menyimpan nomor telepon rumah sakit dalam fitur panggilan cepat. Aku selalu berusaha meyakinkan diri sendiri orangtuaku sedang bersikap selayaknya orangtua, tapi hari ini aku juga jadi sedikit khawatir, mengingat situasinya.

Aku setuju untuk mengecek taman tempat Garrett dan teman-temannya suka bermain, dan ke jalur sepeda yang paralel dengan jalan bebas hambatan. Aku pergi mengambil sepeda, tapi kedua bannya kempis, karena sudah bertahun-tahun tidak kugunakan, dan sekarang ban itu tidak bisa diisi udara, seberapa kuat pun aku memompa. Yang tersisa hanya GoPed milik Garrett, dan aku tak tahu cara menggunakannya, juga tongkat *pogo*—yang jelas-jelas diciptakan Setan tepat setelah dia menciptakan sepeda roda satu. Jadi setelah kehabisan pilihan, aku

tahu aku harus meminta bantuan Kelton. Mungkin dia akan meminjamiku sepeda—atau menciptakan solusi ban kempis dari permen karet dan kotoran telinga.

Aku membunyikan bel dan dia membuka pintu, cepat sekali.

Tak ada waktu berbasa-basi. Aku langsung ke intinya. "Aku butuh bantuan. Garrett menghilang, dan aku butuh sepeda."

Alih-alih bersikap aneh, dia menanggapinya seperti layaknya manusia biasa. "Kau bisa pakai sepeda ayahku," katanya. "Akan kuambilkan."

Dia masuk ke rumah kemudian menemuiku di pintu samping. Sepeda yang bagus. Kemudian aku melihat dia juga mengeluarkan sepedanya.

"Dua kepala lebih baik daripada satu," ujarnya. "Dan saat ini bukan ide bagus jika kau keluar sendirian. Suasana mungkin tampak tenang, tapi sebelum badai memang selalu seperti itu."

Coret pikiran tentang selayaknya manusia biasa barusan.

"Tak apa-apa, Kelton. Kau tak perlu ikut."

"Biaya meminjam sepeda ayahku adalah dengan membiarkanku ikut denganmu."

Ucapannya tanpa tedeng aling-aling, sama sepertiku—dan jelas, dia tidak sedang bernegosiasi.

"Baiklah," kataku. Sebenarnya aku tidak keberatan, mengingat dalam skala ancaman-pada-kewarasan-ku dia telah resmi turun tingkat dari oranye ke kuning.

Kami memulai dari jalur belakang, yang pada akhirnya mengantarkan kami ke jalan utama dekat sekolah Garrett—SMA-ku tepat di seberangnya. Yang membuatku terpikir

Garrett mungkin bersembunyi di tempat yang paling tidak kami sangka; tempat yang lebih dia benci ketimbang blumkol dan les piano digabungkan—SD Meadow Creek.

Aku mencondong ke kiri, mengarahkan alur sepedaku, tapi sebelum aku berbelok, ada truk melintas dan nyaris menggilas kami. Awalnya aku kesal ada pengemudi yang begitu ugal-ugalan, tapi begitu menyadari truk apa itu, punggungku menegang, dan tanpa berpikir, kakiku berhenti mengayuh.

Truk itu truk militer kamuflase hijau kap terbuka, penuh tentara bersenjata. Pikiran pertamaku bodoh sekali. Jenis pikiran yang muncul sebelum kau memprosesnya melewati otakmu.

"Apa-apaan? Orangtuaku memanggil Garda Nasional?"

"Tenang sebelum badai," hanya ini yang Kelton ucapkan.

Sekarang otakku sudah berfungsi normal kembali, dan aku sadar ada masalah yang lebih besar dibandingkan hilangnya adikku. Melihat mesin perang melintasi lingkungan tempatmu tinggal dan tumbuh besar cukup mengganggu—dan kalau itu belum cukup, truk-truk itu berbelok ke kiri, langsung menuju lapangan parkir sekolah.

"Apa menurutmu yang sedang terjadi?" tanyaku pada Kelton, berharap pengetahuannya yang luas mengenai fakta-fakta keliru dalam bidang militer akan bermanfaat.

"Aku tidak tahu," jawabnya. "Terlalu cepat untuk penetapan darurat militer…"

"Bahasa awam saja, *please*."

"Itu saat militer mengambil alih," katanya. "Artinya para elite pemerintah berpikir polisi setempat tak bisa mengatasi situasi ini sendiri."

"*Well*, itu bagus, kan?" kataku, sangat ingin meyakinkan

diri. Aku kembali duduk di jok sepeda. "Maksudku, kita akan lebih aman..."

Kelton berusaha tersenyum. "Bisa jadi," katanya, walaupun aku merasa Kelton tidak percaya itu hal yang bagus. "Mungkin."

Mungkin. Aku sudah muak dengan mungkin!

Mungkin ini darurat militer. *Mungkin* FEMA akan mendatangkan truk-truk air. *Mungkin* besok semuanya akan baik-baik saja. Hidup di dunia yang serba tak pasti ini terasa semakin membuat frustrasi. Jadi aku melaju dan mengikuti truk angkut itu. Bukan saja karena aku marah, tapi aku perlu mencari tahu. Aku harus meniadakan si *mungkin* itu. Kelton berada dalam frekuensi yang sama, karena dia ikut mengayuh di belakangku.

Kami bersepeda melewati sekolah yang lebih rendah, stadion *football*, kemudian lapangan tenis, menunggu truk itu berhenti. Tapi baru ketika melewati pusat akuatiklah kami mendapatkan jawabannya.

Tidak hanya satu truk, tapi ada sejumlah besar kendaraan militer. Mereka menutup total kolam renang... karena kolam-kolam renang sekolah mendapatkan pengecualian dari Inisiatif Penggunaan Air Berfaedah. Hanya kolam-kolam ini yang masih memiliki air.

Area sekitar pusat akuatik saat ini dijaga tentara bersenapan otomatis. Dan ada selusin slang pemadam kebakaran mengular ke arah kolam—yang kelihatannya sedang mengisap habis air di sana dan menyimpannya ke serangkaian truk-truk tangki. Kemudian salah seorang tentara melihat kami dan memandangi kami. Aku tidak berpaling, tapi juga tidak mendekat. *Rasanya seakan-akan akulah sang musuh.*

"Seharusnya aku sudah menduga ini," kata Kelton, kesal

pada diri sendiri karena tak mengetahui segala hal dalam sejarah tentang segala hal.

"Idiot-idiot itu pikir kita bakal mau minum air itu?" aku tertawa. "Aku punya teman di tim polo air. Aku mendengar berbagai cerita. Mereka harus membayarku untuk minum air itu."

"Kalau mereka bisa menyaring garam, isi perut ikan, dan kotoran paus dari air laut, aku yakin mereka bisa mengatasi apa pun yang ditinggalkan anak-anak polo air yang bodoh itu," ujar Kelton.

Dan karena alasan tertentu ucapan tersebut itu membuatku teringat sesuatu, menyinggung sebuah kenangan. Sesuatu yang Garrett ucapkan saat kami mendorong troli rusak di Costco…

Aku terkesiap, dan Kelton memandangku, heran.

"Teman Garrett, Jason, punya akuarium besar! Aku yakin dia pergi ke rumah temannya itu untuk meminta air!" Walau Garrett selalu bersikap keras pada diri sendiri, dia bukan anak yang suka merajuk, sangat masuk akal jika dia ingin memperbaiki situasi alih-alih kabur dari masalah. Kuraih telepon dan tersadar aku tidak membawanya. Aku meninggalkannya di nakas, sedang diisi dayanya. Bodoh.

"Boleh pinjam teleponmu? Aku harus bilang pada orangtuaku. Mereka bisa sampai ke sana lebih cepat."

Kelton memberikan teleponnya, tapi setelah beberapa saat memandang layar dengan tatapan kosong, aku menyadari aku tidak tahu nomor telepon orangtuaku. Bahkan, aku tidak ingat nomor telepon siapa pun di luar kepala, kecuali nomor pacar bodohku saat kelas delapan, yang adalah orang terakhir di planet ini atau di planet mana pun yang akan kutelepon.

Aku tak ingin mengakui ketidakmampuanku ini pada

Kelton, jadi aku hanya berkata, "Tidak berapa jauh dari sini. Kita ke sana saja."

***

Kami mengitari blok tempat tinggal Jason dua kali.

"Kau tidak tahu di mana rumahnya, ya?"

"Tutup mulut, oke?" bentakku, karena aku hanya kira-kira tahu di mana Jason tinggal. "Ada pohon besar di halaman depannya," kataku. "Pokoknya gede banget."

Tapi tak ada pohon besar di mana pun.

"Aku yakin rumahnya di jalan ini," kataku setelah memutar untuk ketiga kalinya.

Kelton merenungkannya. "Coba kita berpikir seperti detektif," katanya. "Kalau pohon itu sebegitu besarnya, mungkin itu pelanggaran fatal terhadap peraturan asosiasi—dan percayalah, keluargaku tahu tentang itu, karena semua yang kami lakukan adalah pelanggaran."

"Maksudmu?"

"Maksudku, tak semua orang malah menambah jumlah pelanggaran mereka…"

Akhirnya aku mengerti. "Tunggul pohon! Kita mencari tunggul pohon!"

Dan lima rumah dari sana, ada tunggul pohon!

Kelton tersenyum, puas dengan diri sendiri. Pada situasi berbeda, kelakuannya mungkin menyebalkan, tapi saat ini dia berhak mendapatkan momen itu. Orang lain mungkin berpikir aku berbohong, atau lupa—tapi dia percaya aku mengatakan yang sebenarnya dan menelusurinya dari sana.

"Cerdas sekali," aku mengakui itu padanya selagi kami mengayuh ke rumah tersebut.

Dia mengangkat bahu, mencoba bersikap rendah hati. "Hanya penarikan kesimpulan yang sederhana."

Saat itulah penarikan kesimpulan sederhanaku sendiri terbukti benar—karena, dari jarak dekat, aku bisa melihat sepeda Garrett di belakang pagar tanaman mati di dekat pintu depan.

Kami melompat turun dari sepeda dan mendekati rumah. Pintunya terbuka. Rasanya aneh mengetuk pintu yang sudah separuh terbuka, tapi aku tetap melakukannya. Tak ada jawaban, jadi aku membuka pintu lebar-lebar.

Aku masuk, Kelton mengikuti di belakangku. Ada bau tidak enak. Tengik. Busuk.

"Mungkin ada mayat," bisik Kelton. Aku mengabaikannya.

Ruang tamunya tampak cukup normal. Kecuali patung Romawi dengan daun menutupi area genitalia yang kelihatan mencolok. Selera orang beda-beda.

"Kurasa tidak ada orang di rumah…"

Persetan. Aku melintasi ruang tamu, masuk lebih jauh ke dalam rumah. "Garrett…?" panggilku. Tak ada jawaban. "Apa ada orang di rumah?"

Kelton ragu. "Kau tahu kan, menembak seseorang yang masuk ke rumah tanpa izin itu tidak melanggar hukum."

"Baiklah—kau boleh bilang 'kubilang juga apa' saat aku sudah mati."

Kelton awalnya mengekorku, tapi kemudian dia mendahuluiku—seakan baru teringat sebaiknya Elang Pramuka tidak bersembunyi di balik cewek.

Kami terus berjalan melintasi lorong. Semakin jauh kami masuk, karpet di bawah kaki kami terasa makin aneh—sema-

kin membelecak. Karpetnya basah—dan baunya terasa lebih menyengat daripada sebelumnya.

Saat itulah aku melihat sesuatu—

Ikan tropis—bukan, puluhan ikan tropis. Semuanya mati, tersebar di lantai ruang keluarga. Aku mendongak dan menyadari alasannya... Akuarium raksasa itu pecah. Akuarium besar itu setinggi langit-langit, bebatuan dan karang yang tadinya merupakan bagian dari ekosistem akuatik itu masih utuh. Ini jelas akuarium yang Garrett ceritakan. Aku mendekat untuk melihat lebih baik. Sebagian besar muka akuarium hancur ke dalam, membuat airnya terkuras habis—kecuali selapis tipis air di dasar, mungkin kurang dari tiga senti, di mana seekor ikan badut kecil megap-megap tak berdaya di dalam air, sebagian badannya terpajan di udara. Aku memungutnya dan memindahkannya ke area lain di akuarium yang sepertinya bisa memberi ikan itu kesempatan hidup yang lebih besar—

"Sudah seperti ini sewaktu aku sampai," kata sebuah suara dari belakang. Aku berbalik dan di sanalah Garrett, berdiri di ambang dapur. "Lagi pula, itu air asin."

Aku senang telah menemukannya... tapi tak perlu waktu lama untuk ribuan pikiran menghujani kepalaku, membuat bendungan yang menjagaku tetap sabar akhirnya meledak.

"Terus kenapa kau masih di sini?" kataku tajam, menyadari aku kesal karena sejak awal sebenarnya dia tidak perlu membuat kami sibuk mencari-carinya.

"Dad bilang dia butuh lebih banyak saus pasta, jadi kupikir aku mau meminjam satu atau dua botol," Garrett menjelaskan, menghindari pertanyaan pentingnya, seperti yang selalu dia lakukan. Dia menunduk dan menendang kerikil tak kasatmata. "Tak bisa pulang dengan tangan kosong, kau ngerti, kan?"

"Kau membuat Mom dan Dad khawatir setengah mati. Kau membuat kami *semua* khawatir setengah mati," kataku, yang aku yakin dia sudah tahu. Aku mengembuskan napas jengkel dan melihat ke sekeliling ruangan, mencoba memahami seluruh pemandangan ganjil ini. "Jadi apa yang sebenarnya terjadi di sini?"

Garrett mengangkat bahu. "Sepertinya mereka keluar kota dan kelihatannya ada yang mendobrak masuk."

"*Well*," ujar Kelton, memandangi seluruh ikan yang mati, "yang pasti mereka tidak datang untuk makan *sushi*." Dalam situasi berbeda komentarnya mungkin lumayan lucu.

Kelton membungkuk dan memungut pecahan kaca. Dia mengangkatnya ke atas seakan ingin mengamatinya lebih baik, pecahan itu berkilau terkena cahaya matahari... dan saat itulah aku melihat apa yang sudah dia lihat. Ada darah di kaca...

"Ayo pergi," kata Garrett.

Kelton dan aku tak butuh diajak dua kali. Kami bahkan tidak repot-repot membawa saus pasta.

***

Begitu kami kembali ke rumah, Mom dan Dad tidak menghukum Garrett, yang membuatku sedikit khawatir. Alih-alih mereka menggerataki rumah, mencari wadah-wadah satu galonan yang kosong untuk dibawa ke mesin desalinasi.

"Menurutmu mereka akan mengizinkan kita mengambil lebih dari dua galon?" tanya Mom, pada siapa pun yang mau mendengarkan, kepalanya tersuruk di sepen.

"Kita bisa kembali lagi dan minta lebih banyak!" teriak Dad, mungkin dari lemari entah di mana.

Garrett muncul dari pintu garasi membawa wadah besar yang biasanya digunakan untuk pergi berkemah. "Apa ini bisa dipakai?"

"Bisa banget," kata Mom. Garrett, bersemangat karena tidak dihukum, sekarang berusaha sebisanya untuk menjadi anak lelaki yang sempurna. Yang menurutku hanya akan berlangsung lima menit, paling lama.

"Jaga adikmu," kata Mom padaku. "Dan berhati-hatilah dengan keluarga McCracken. Ingat, istilah jaga jarak diciptakan untuk orang-orang seperti mereka."

Dad masuk ke dapur dan mengambil kunci mobil dari mangkuk di meja. "Dengarkan ibumu," ucapnya, tak tahu sama sekali apa yang dibicarakan Mom.

"Kelton tidak buruk-buruk amat koook," kataku, tiba-tiba menyadari betapa ganjil kedengarannya ucapan itu keluar dari mulutku.

Mom dan Dad, dengan wadah-wadah air kosong dalam kepitan, melangkah ke pintu. "*Well*, kakak lelakinya langsung keluar dari sana begitu dia bisa. Sepatunya meninggalkan tapak di ambang pintu saat dia mengepot pergi," kata Dad.

Garrett menahan pintu terbuka untuk mereka dengan anggun, dan Mom mengecup kepalanya.

"Sampai nanti," kataku sambil tersenyum. Mereka menggunakan Prius milik Mom, karena mobil Dad masih terbujur di garasi. Momen-momen seperti inilah, melihat mereka bersama, yang membuatku menghargai keluarga yang kumiliki. Saat remaja, kau menghabiskan banyak waktu mengeluhkan betapa payah orangtuamu, kemudian entah bagaimana mereka selalu menemukan cara untuk mengingatkanmu bahwa mereka tidak sepayah yang ingin kauyakini. Dan sekarang setelah mereka

berdua pergi, karena alasan aneh yang kekanak-kanakkan, aku menyesal tidak memberi mereka pelukan selamat tinggal.

6) Kelton

Aku memutuskan untuk tidak mengatakan pada ayahku tentang truk-truk militer yang kami lihat di sekolah. Bukannya aku tidak menganggap itu perkembangan yang penting, tapi mengingat kami belum mengetahui keberadaan kakak lelakiku Brady, tak ada gunanya menuang minyak ke dalam api kalau kami toh tetap akan menunggu dia pulang alih-alih pergi ke pengungsian kami di pegunungan. Masalahnya dengan ayahku, perang akhir zaman yang masih berupa bara dalam kepalanya akan meningkat cepat menjadi kiamat yang berkobar dengan kekuatan penuh. Matanya sudah menunjukkan sorot menggila setelah mendengar sekolah di berbagai distrik ditutup. Yang, omong-omong, bagiku bukanlah tragedi. Bukannya aku benci sekolah, hanya saja pada akhirnya aku lebih banyak belajar hanya dengan diam di rumah. Mungkin aku akan bersekolah di rumah kalau salah seorang orangtuaku punya kesabaran untuk melakukannya.

Untuk menyibukkan pikiran, aku mengisi senapan *paint-ball*-ku dan berlatih di halaman belakang. Aku menembak semua target dengan tepat, dan berusaha meyakinkan diri bahwa ini pertanda baik. Mesin desalinasi di pantai akan berhasil melakukan tugasnya. Takkan ada yang kehausan. Semua akan baik-baik saja.

Ayahku keluar ke teras belakang. "Jangan lupa untuk mengembuskan napas saat menembak," katanya. Dia tahu apa

yang dia bicarakan—lagi pula, dia menghabiskan dua belas tahun di Korps Marinir. Ibuku suka mengolok-olok kariernya sebagai marinir—"Misi pencabutan"-nya, karena secara teknis dia bekerja sebagai dokter gigi militer dan tak pernah benar-benar keluar dari markas.

Setelah beberapa kali tembakan, CO2 patrun senapanku habis. Aku masuk ke rumah untuk menggantinya, dan tepat setelah memasangkan patrun baru, ada ketukan di pintu depan. Ayahku yang membuka pintu—yang datang Roger Malecki, tetangga kami yang lain. Keluarga Malecki baru punya bayi, jadi kami jarang melihatnya. Sebenarnya, sebelum ada bayi pun kami jarang melihatnya. Keluarga kami memang tidak bisa dibilang sebagai kupu-kupu sosial.

"Apa kabar, Roger?" sapa ayahku dengan ramah.

"Ugh, jangan tanya," kata Malecki. "Mesin mobil kami terus saja cepat panas. Ditambah lagi masalah dengan saluran pembuangan. Seluruh rumah jadi bau."

"Begitu ya," kata ayahku. "Kau tahu, keluarga Morrow di sebelah juga memiliki masalah yang persis sama." Akan tetapi dia tidak menawarkan cairan penambal pada Malecki.

Kemudian Malecki mengalihkan tatapan. Ayahku tak punya kesabaran untuk berbasa-basi.

"Apa yang bisa kulakukan untukmu, Roger?"

Malecki menghela napas. "Masalah bayinya. Hannah masih bisa memberinya ASI, tapi dia mulai mengalami dehidrasi. Aku khawatir tak lama lagi dia takkan bisa menyusui. Kami punya susu formula, tapi itu tak berguna tanpa air…"

"Aku menyesal mendengarnya," kata ayahku dengan tulus. "Bagaimana kami bisa membantu?"

"*Well*… kami tahu kau menyimpan perbekalan untuk

bertahan hidup. Ya ampun, semua orang tahu kau menimbun seperti tupai di dalam sana untuk bisa bertahan hidup menghadapi kehancuran dunia." Kemudian dia tertawa gugup, menyadari ayahku sedikit mengerutkan dahi mendengar kata "menimbun seperti tupai". Seakan mempersiapkan diri untuk situasi paling parah entah bagaimana layak dianggap sebagai olok-olok. Dan saat itulah aku melihat tangan Malecki gemetaran dengan cemas, seolah dia mengulang-ulang dialog ini di kepalanya ribuan kali, dan masih juga mengacaukannya.

Aku mengenal ayahku dengan cukup baik untuk tahu dia takkan memberi "derma". Lagi pula, begitu kau memberikan barang-barang dengan gratis, kau akan mendapati dirimu meluncur di lereng licin yang berujung pada petaka. Dan kalau ada sesuatu yang tak ayahku sukai, itu adalah lereng licin.

Dengan santai namun strategis ayahku meletakkan tangan di pintu. Bukan untuk menutupnya, tapi untuk memberinya keunggulan kalau-kalau dia perlu menutupnya.

"Kata kuncinya, Roger, adalah 'bertahan hidup'. Kami hanya punya cukup persediaan untuk bertahan hidup."

Malecki mengambil waktu sejenak untuk menyusun kembali pikirannya, dan mencoba lagi. "Baik, aku mengerti," ujarnya. "Kau punya prinsip dan kau tak mau berkompromi—tapi kumohon, Richard. Pasti ada sesuatu yang bisa kaulakukan… maksudku… bayinya…"

Ayahku mempertimbangkan berbagai kemungkinan. "Aku yakin aku bisa memberimu beberapa arahan," katanya.

"Arahan?"

Ayahku menunjuk ke arah halaman Malecki. "Kau memiliki taman sukulen yang menakjubkan. Kau bisa menggilingnya dan memeras setidaknya segalon air dari tanaman

itu. Aku bahkan bisa menunjukkan kepadamu cara membuat kondensator untuk mengekstrak air."

"Kakteus-kakteus itu?" Malecki tertawa, tak percaya.

Ayahku tersenyum ramah. "Kaktus," dia mengoreksi dengan lirih. "Besok kau bisa mendapatkan air bersih."

Senyum Malecki pudar, menyadari ayahku tidak sedang bercanda. "Aku punya keluarga yang harus kuurus. Aku tak punya waktu untuk itu!"

"*Well*, kalau kau mau air, luangkan waktunya."

Tapi alih-alih merumuskan jawaban, Malecki malah menyipitkan mata dan bibirnya melengkung marah. Dia melangkah maju, ke depan wajah ayahku. "Menurutmu kau ini siapa, hah?"

Tapi ayahku tetap tenang. Menguasai diri. "Roger, aku menawarkan hadiah yang lebih berharga dibandingkan sebotol air. Kemandirian."

Ekspresi Malecki menggelap, dan matanya menunjukkan sorot aneh dan liar.

"Kau akan diam saja dan membiarkan ASI istriku kering?"

"Berani-beraninya kau marah padaku—seakan kurangnya persiapan*mu* adalah salahku!"

"Kau ini bajingan, tahu, tidak?"

Dan kesabaran ayahku pun habis. Dia tidak mudah menoleransi orang-orang bodoh—dan baginya, siapa pun yang mengharapkan orang lain menyelesaikan masalah mereka adalah orang bodoh.

"Bagaimana kalau kau kembali ke sini setelah siap untuk bersikap seperti anggota masyarakat yang bisa berfungsi dengan baik." Ayahku mencoba menutup pintu, tapi Malecki melompat maju melintasi ambang, menahan pintu supaya tidak menutup.

"Akan kuhapus seringai di wajahmu itu," kata Malecki, walau ayahku sama sekali tidak menyeringai. Ayahku berusaha mendorong dia keluar dengan bahunya, tapi Malecki memiliki adrenalin orang putus asa, dan mendorong lebih kuat. Dia membuat ayahku kehilangan keseimbangan, dan pintu mengayun terbuka.

Saat itulah aku mengangkat senapan, mengembuskan napas, dan menekan pelatuk. Tiga kali. Aku menembak Malecki di dada. Tepat sasaran. Kekuatan tembakan itu membuatnya terdorong mundur sampai ke kosen pintu. Lagaknya yang barusan sudah hilang. Dia meratap, berpikir dia bakal mati. Kemudian dia menyentuh dadanya dan memeriksa cairan fosfor biru di kemejanya. Jantungku sepertinya berdebar sama kencangnya dengan jantung Malecki. Dia mendongak memandangku dengan sorot bingung yang menyedihkan, seakan-akan aku sungguh-sungguh berniat membolongi dadanya. Kemudian aku meraih ransel yang tergantung di rak dekat pintu depan. Aku merogoh ke dalamnya, mencari-cari, dan mengeluarkan botol air yang kubeli di sekolah, ketika aku masih menganggapnya sesuatu yang remeh. Kujejalkan botol itu ke tangannya yang biru dan meneteskan cat.

"Ambil dan pergi," kataku.

Malecki memandang botol air itu dan wajahnya memerah, malu, seolah rasa kemanusiaannya belum terlambat untuk tiba-tiba menderu datang kembali. Dia berbalik, lalu pergi begitu saja.

Seketika itu juga ayahku memandangku, bibirnya berdarah karena pergumulan barusan, sekarang ekspresi wajahnya sarat tuduhan—dan aku tak bisa menebak apakah dia hanya sedang kesal, atau dia benar-benar tak menyetujui tindakanku—bu-

kan karena aku menembakkan cat pada orang itu, tapi karena memberikan air.

"Ini bukan urusanmu," kata ayahku dengan tajam. "Seharusnya kau tidak ikut campur."

"Ya, Sir," jawabku. "Aku tahu, Sir." Aku selalu memanggilnya Sir saat dia marah padaku.

Kemudian dia menutup pintu dan pergi.

Masalahnya, aku senang dengan apa yang kulakukan barusan. Bukan hanya karena aku selalu berfantasi menembak tetangga-tetanggaku dengan senapan *paintball*—tapi entah ayahku tahu atau tidak, aku bisa membayangkan apa yang akan terjadi selanjutnya. Apa yang bakal terjadi kalau aku tidak menekan pelatuk. Karena di puncak konfrontasi itu, tangan ayahku secara naluriah mengarah ke bawah ke sabuknya... tempat pistolnya tersarung.

BAGIAN DUA

TIGA HARI MENUJU KEBINATANGAN

POTRET SITUASI 1 DARI 3: AKTIVIS

Camille Cohen selalu bermasalah dengan birokrasi tak berperasaan dan sosok otoritas berwajib. Sewaktu SMA, dia sangat vokal menunjukkan kemunafikan dalam kurikulum, atau ketidaksetaraan dalam sistem pendisiplinan mereka—dan sampai saat ini dia mengambil jurusan ekologi sosial di UC Irvine pun tak ada yang berubah. Satu-satunya perbedaan, kali ini dia melihat jalan yang akan benar-benar mengubah dunia.

Tak butuh jadi genius untuk mengerti bahwa kita sudah kehabisan air. Kalau kau membaca laporan publik triwulan tentang air, seperti yang dia lakukan, angka-angkanya tertera di sana. Tapi bagaimana caranya agar berhasil mengabaikan laporan-laporan tersebut dan menyesatkan orang-orang untuk berpikir bahwa masalahnya bisa dikendalikan? Itu membutuhkan keahlian yang sangat khusus. Merekalah penjahat kelas kakap yang suatu hari ingin Camille jatuhkan. Lebih cepat lebih baik.

Berminggu-minggu sebelum Keran-Mati, Camille melancarkan protes di kantor pemerintahan daerah di Santa Ana, didukung sejumlah besar peserta—seluruhnya mahasiswa teman kuliahnya. Tapi dia tahu dibutuhkan lebih dari satu protes. Jika mau mengambil pelajaran dari aksinya di masa lalu, perubahan yang nyata membutuhkan desakan berkepanjangan dan aksi yang inspiratif.

Aksi. Nyata. Segar.

Aksi hari ini akan mendapatkan inspirasi dari apa yang dia lihat di jalanan di depannya. Diawali dengan syok, diikuti amarah—karena yang melaju di depannya adalah truk air salah satu perusahaan daerah pengelola air berkinerja buruk. Botol-botol berukuran sepuluh galon yang ditumpuk di baknya terlihat jelas, dan kenyataan itu seperti tamparan di muka bagi warga kehausan

yang kian meningkat jumlahnya, oh biarkan mereka yang akan binasa meminum anggur saja. Truk ini mengantarkan air, yang katanya sudah tidak ada, ke tempat yang diistimewakan. Kejadian ini mewakili segala kebohongan yang selama ini ia perjuangkan agar bisa diekspos.

Jadi, bukannya terus mengarah ke barat menuju pusat desa-linasi di pantai, dia memutuskan membelokkan ban ke kanan dan mengikuti truk tersebut.

POTRET SITUASI 2 DARI 3: TRANSPORTASI OCWD

Sudah hampir setahun David Chen bekerja di Orange County Water District, perusahan daerah yang mengelola air di kawasan Orange County—dan akhir-akhir ini dia diberi pekerjaan yang kian membuatnya tertekan. Hari ini dia mengendarai truk penuh air minum, dan pria yang duduk di kursi penumpang membawa senapan. Dan mengenakan rompi anti peluru. Malah, mereka juga memberi David rompi yang sama. "Untuk jaga-jaga," dia diberitahu. "Kau tak perlu khawatir." Seakan-akan dia orang bo-doh.

Rompi itu berat dan panas, dan sedingin apa pun AC di truk ti-dak bisa menyejukkannya. Dia berkeringat dari berbagai hal yang terjadi.

Dengan semua saluran air di county terpaksa ditutup, dan karena gangguan terus-menerus pada komputer yang mencoba mengarahkan air yang tersisa, ia mengirimkan air secara manual ke fasilitas-fasilitas berprioritas tinggi. Baru kemarin dia menye-tir satu dari selusin truk tangki, mengantarkan isi kolam renang sekolah ke Markas Marinir Camp Pendleton. Tapi masa-masa

gawat membutuhkan tindakan-tindakan nekat, dan para pejabat air pontang-panting menjaga agar langit tidak runtuh seluruhnya.

Sekarang sudah sore dan David baru melakukan pengiriman ketiga hari ini. Lalu lintas semakin parah, dan aplikasi GPS terus-terusan memberikan rute-rute alternatif, hanya menambah permasalahan. Protokol saat ini adalah, semua air dari perusahaan air daerah dikirim ke rumah sakit dan fasilitas pemerintahan terlebih dahulu. FEMA, Badan Penanggulangan Darurat Bencana Federal, akan menyediakan bantuan untuk warga biasa.

David sudah mengambil satu botol biru untuk dispenser air itu bagi dirinya dan keluarganya. Satu botol dari sekian banyak botol ini takkan dicari. Dia menganggapnya bayaran perang tidak resmi.

Ini air hasil daur ulang. Hanya ini yang bisa mereka dapatkan. Semua air yang masih tersisa dalam sistem pembuangan air ketika saluran air bersih dimatikan. Semua air yang mengalir keluar dari rumah-rumah sebelum momen Keran-Mati, dan mengalir ke Orange County Water District.

Mereka tidak membuangnya begitu saja ke laut. Airnya dimurnikan. Dengan teknologi mikrofiltrasi, osmosis terbalik, radiasi sinar violet, dan *abrakadabra*—mereka mengubah air limbah terakhir di saluran pembuangan county ini menjadi hampir lima puluh galon air yang bisa diminum. Tentu saja, tak seorang pun seharusnya meminum air itu. Aturannya air ini hanya digunakan untuk irigasi umum—karena menyediakan air daur ulang bagi warga yang rewel dan senang cari perkara, tak peduli seberapa bersih airnya, akan menjadi mimpi buruk bagian Humas.

Tapi tak ada yang peduli dari mana datangnya air-air ini, yang penting air ini ada.

Pengiriman sore ini genting. Dia membawakan air untuk para pekerja yang mengungsi di dalam pagar terkunci pembangkit lis-

trik Pantai Huntington. Dari yang dia ketahui, pembangkit itu, yang hanya memiliki sekitar empat puluh pekerja setiap waktunya, telah menjadi pengungsian bagi pekerja dari Applied Energy Services dan Southern California Edison. Saat ini ada lebih dari tiga ratus orang di balik gerbangnya. Semacam tempat pengungsian spontan. Itulah alasan pengiriman hari ini.

Saat menepi di jalan Pacific Coast Highway, pembangkit listrik itu berkemendang di hadapannya seperti fatamorgana perindustrian buruk rupa, panas dari aspal membuat bangunan itu berpendar di depannya. Tapi dia harus berhenti mendadak di gerbang keamanan, karena seseorang berdiri mengadangnya, mencegahnya melanjutkan perjalanan. Bukan pekerja, tapi seorang gadis, usianya tak mungkin lebih dari dua puluh. Dari caranya berdiri kokoh, dan dengan sorot marah serta kehausan di matanya, David punya perasaan gadis itu takkan membiarkannya lewat.

Sementara itu, di sisi lain Pacific Coast Highway, di hamparan panjang Pantai Huntington, kerumunan orang yang frustrasi menunggu mesin desalinasi mulai menyadari kehadiran truknya.

POTRET SITUASI 3 DARI 3: MANAJER PEMBANGKIT LISTRIK

Sewaktu Pete Flores masih kecil, dia selalu ingin menjadi pesulap. Saat dewasa, dia menemukan keajaiban sulapnya dalam memanipulasi arus listrik. Baginya, tak mungkin dia mendapatkan pekerjaan yang mendekati impian masa kecilnya dibandingkan ini, karena sekarang, sebagai manajer pembangkit listrik, dia bisa menciptakan listrik dari ruang kosong—secara harfiah—menggunakan gas alami. Pembangkit Listrik Pantai Huntington-nya memproduksi listrik sebesar 450 megawatt, yang cukup untuk

memberi daya bagi hampir setengah juta rumah. Tapi untuk pertama kalinya dalam bertahun-tahun bekerja di tempat ini, stasiun pembangkit ini menghadapi situasi yang tak pernah terjadi sebelumnya.

Apakah seharusnya dia menolak memberi izin pada karyawan-karyawannya untuk mengungsi di dalam lingkungan pembangkit? Apakah seharusnya dia menolak saat instansi-instansi listrik lain meminta suaka bagi pekerja-pekerja mereka? Apakah seharusnya dia menolak ketika mereka meminta izin membawa keluarga mereka?

Kantor pusat pasti menolak. Bukan karena mereka keras hati, tapi karena mereka begitu jauh. Mereka tidak berhadapan langsung dengan wajah-wajah manusia dalam krisis ini. Dia mungkin mendapatkan teguran atas apa yang dia lakukan—mungkin kehilangan pekerjaannya, tapi dengan tegas dia menyatakan tidak akan menyesalinya. Dia tahu hari-hari ke depan akan semakin sulit, tapi pekerjaan ini memberinya rasa bangga dan hormat.

Ini bukan apa-apa, pikirnya, mengingatkan diri sendiri pada pembangkit listrik tenaga nuklir yang mengalami kebocoran di Fukushima, Jepang, setelah gempa bumi yang diikuti tsunami. Generator dibanjiri air dan reaktornya memanas, berujung pada kebocoran nuklir. Dan apa yang dilakukan manajer pembangkit tersebut? Alih-alih melarikan diri, dia memutuskan untuk tetap di tempat bersama para pekerjanya, mendinginkan pembangkit dengan air laut, kendati itu sangat berbahaya. Dia dan para pekerjanya terpajan radiasi dalam tingkat mematikan, tapi yang mereka lakukan mengurangi kontaminasi nuklir Jepang sampai sepuluh kali lipat. Begitulah caramu bertahan ketika nasib jutaan orang berada di tanganmu. Terkadang menjadi pahlawan berarti ikut tenggelam bersama kapalmu.

Karena pembangkit listrik dipandang memiliki prioritas dalam krisis air, permintaan Pete untuk makanan dan air harus dipenuhi. Karena itulah keluarga yang saat ini berada di bawah tanggung jawabnya berdatangan. Sekarang dia bukan hanya manajer pembangkit, lebih menyerupai wali kota. Rasanya menakutkan sekaligus menyenangkan. Membuatnya bertanya-tanya apakah di masa depan dia masih bisa menjadi pejabat pemerintah setelah dipecat karena menolong orang-orang ini.

Hari ini turbinnya bekerja dengan kapasitas penuh, karena pembangkit listrik Redondo dan Palomar sudah tak beroperasi. Menurut kabar tak resmi, hal itu terjadi karena ada pengurangan karyawan. Para pekerja mulai berhenti masuk kerja. Dihadapkan pada pilihan antara mengurus pembangkit listrik dan mengurus keluarga pada saat Keran-Mati, mereka memilih keluarga. Menguatkan Pete bahwa membuka pintu bagi keluarga para pekerjanya merupakan keputusan yang benar. Tetap saja, ditutupnya dua pembangkit itu mengganggu pikirannya. Kalau ada yang tutup lagi, jaringan listrik bisa mengalami penurunan drastis—dan dengan begitu banyak pekerja listrik yang menghilang, entah kapan masalah itu bisa terpecahkan.

Sore harinya, supervisor ruang kendali melaporkan truk air yang dia tunggu-tunggu sepanjang hari sudah ada di gerbang.

"Tapi ada masalah," kata si supervisor.

Pete langsung waspada. Pekerjaannya memang memecahkan masalah, tapi persoalan yang dia hadapi akhir-akhir ini agak di luar kendalinya. "Masalah apa?"

"Mungkin sebaiknya Anda lihat sendiri."

Sebagian besar kamera keamanan menayangkan aktivitas yang memang diharapkan terjadi di propertinya. Teknisi dan mesin di area-area terbatas, dan di area yang tidak dibatasi, sejumlah tamu sedang melakukan kegiatan mereka.

Tapi kamera-kamera di gerbang utama menunjukkan sesuatu yang berbeda sama sekali. Sesuatu yang membuat Pete bak disengat arus ribuan volt.

Ada puluhan orang di gerbang, semua berkerumun di gerbang masuk. Awalnya dia pikir ada protes atau semacam demonstrasi yang aneh—ada banyak aksi dalam iklim kering ini. Tapi kenapa di sini? Kemudian dia menyadari objek perhatian mereka—

Kedatangan truk air. Dan truk itu benar-benar dikerubungi.

Ini bukan sekadar protes, ini sesuatu yang lebih berbahaya—lebih gawat.

"Berapa banyak penjaga yang bertugas?" tanya Pete pada supervisor ruang kendali.

"Tiga," jawabnya, "termasuk satu orang yang berjaga di gerbang."

"Suruh semua penjaga ke sana!"

"Apakah sebaiknya saya menghubungi kantor pusat?"

"Kau bercanda ya? Hubungi 911!"

Kemudian di layar, kerumunan itu seolah meledak, semuanya melakukan sesuatu. Mereka semua, bersamaan. Mereka merebut botol-botol di truk, memecahkan kaca depan mobil. Menarik keluar sopirnya. Ya Tuhan! Semua itu terjadi dalam sekejap mata!

Dari kursi penumpang keluar seseorang yang kelihatannya petugas keamanan.

"Apa itu senapan?"

Pria itu mengacungkan senapan, di kamera yang tak bersuara terlihat dia menembakkannya ke udara, dan sedetik kemudian Pete mendengar laporan tertunda dari penembakan itu, samar dan dari kejauhan. Tapi si pria bersenapan itu hanya bisa melepaskan tembakan peringatan, karena mob merebut senapannya dan dia ditarik ke dalam kerusuhan orang-orang yang marah.

NEAL SHUSTERMAN DAN JARROD SHUSTERMAN

Si supervisor mengutus penjaga-penjaga lain, dan dengan panik menghubungi 911, tapi sudah terlambat—karena mob itu, dengan amarah yang berhak mereka rasakan, mendobrak masuk gerbang dan memenuhi area pembangkit listrik Pete. Dan jumlah mereka lebih dari puluhan orang. Mungkin ada ratusan.

Tak berdaya, manajer pembangkit listrik, Pete Flores menonton layar sekuriti, dan menyadari bahwa, seperti listrik, mob ini kekuatan yang sama berbahayanya dengan tsunami Jepang... dan mungkin kali ini gilirannya untuk ikut tenggelam bersama kapal.

7) Kelton

Beberapa jam telah berlalu, aku mulai merasa Mom tidak begitu senang dengan cara Dad menangani bentrokannya dengan Malecki, karena malam ini dia membuat makan malam satu jam lebih awal—kebiasaan senewen yang dia bangun saat hal-hal mulai menegang di rumah kami. Makan malam lebih awal berarti dia bisa tidur lebih awal dan mengakhiri hari yang tidak menyenangkan. Mom-ku juga "pendingin" yang kompulsif—dan karena kami berusaha menghemat makanan yang kami miliki, entah bagaimana malam ini kami menyantap daging panggang madu beku sisa santapan Paskah yang dipanaskan dan separuh kaserol buncis yang mungkin sisa Natal lalu, tapi jangan mengutip ucapanku untuk hal ini.

Mom memenuhi gelas-gelas kami dengan air. Lebih banyak daripada seharusnya, mengingat minuman kami dijatah, tapi bukan hanya itu—Mom mengisi gelas sampai hampir meluap, jadi kau tak mungkin mengangkat gelas tanpa membuat airnya tumpah sedikit. Pertanda lainnya bahwa dia marah pada ayahku.

Dad duduk di tempatnya, di kepala meja, selama beberapa saat tak menyadari kekesalan Mom, dan mulai memotong dagingnya. Suara peralatan makan menggores-gores. Jam yang berdetak. Tak ada yang bicara, ketegangan terasa begitu padat

di udara kau perlu menebaskan golok untuk bisa berjalan ke kulkas dan kembali lagi. Akhirnya ayahku menyadarinya. Dia memandang Mom, memandangku, lalu lanjut memotong daging.

Aku berusaha mencairkan suasana dengan mengucapkan sesuatu yang positif. "Apa Brady akan datang?" aku bertanya pada siapa pun yang mau menjawab.

Dad menjawab. "Kami masih belum bisa menghubungi-nya."

Hanya sampai situlah usahaku untuk mencairkan suasana. Aku menyadari kurangnya tanggapan dari Brady merupakan pemicu perasaan tertekan lainnya. Brady sulit dihubungi lewat telepon. Atau surel. Atau segala jenis komunikasi, pada dasarnya. Akhir-akhir ini dia hanya berkomunikasi jika merasa ingin melakukannya, dan hanya merespons saat dia merasa perlu. Kupikir dengan peristiwa Keran-Mati ini dia akan berubah, tapi sepertinya tidak. "Kita akan menunggu dia, kan?" aku bertanya. "Maksudku, sebelum kita pergi ke pengungsian?"

Dad mengunyah dengan intens. "Seharusnya kita tidak berlama-lama tinggal di sini," jawabnya. "Kau lihat sendiri bagaimana keadaan sudah mulai ambruk."

Mom mengisi ulang gelas yang sudah separuh kuminum, sampai ke tepi gelas lagi.

"Marybeth, seharusnya air ini cukup untuk membuat kita bertahan hidup," akhirnya Dad berkata, menunjuk dengan garpunya.

"Anak*mu* kehausan." Walau sebenarnya aku tidak kehausan.

"Bagus. Sedikit kehausan akan *mengingatkan* kita kenapa

kita harus *menjatah* air," Dad mendebat, amarahnya mulai meluap ke permukaan.

"Kita punya banyak air," Mom mengingatkan. "Dan jika kita takkan *membaginya*, kita bisa meminumnya *sendiri* sampai kita *meledak*." Sejak kecil aku selalu tahu kapan orangtuaku melakukan perdebatan tersembunyi di depanku, karena mereka akan memberi penekanan pada kata-kata tertentu.

"Setiap hari kita berbagi," kata ayahku. "Aku mengajari keluarga Clark untuk membuat rumah kaca portabel, bahkan memberi mereka beberapa material. Aku menunjukkan cara membuat kakus di luar rumah pada teman-teman*mu* di ujung blok sana."

Mom berdiri dan membuang piring kertasnya walau dia nyaris tidak menyentuh makanannya. "*Well*, aku tak mengerti apa ruginya membagi barang kebutuhan pokok seperti air jika saat nanti pergi ke pengungsian kita akan meninggalkan air-air itu di sini."

Ayahku menarik napas dalam, yang menandakan awal ceramah.

"Kau tahu bakal seperti apa, Marybeth. Kalau kita mulai memberikan air cuma-cuma, orang-orang akan mulai menuntut kita untuk memberi lebih banyak. Dan ketika kondisi semakin parah, mereka tidak segan-segan mengambil. Dan seperti yang bisa kaulihat sendiri," dia memberi isyarat ke arah rumah keluarga Malecki, "bahkan pada titik ini berbagi informasi saja sudah berbahaya."

"Mereka tetangga kita!"

"Dalam hal mempertahankan hidup kau tidak punya tetangga!"

"Kita akan terus hidup bersama orang-orang ini saat semua ini selesai."

"*Hidup* adalah kata kuncinya! Kalau kondisi ini seburuk sangkaanku, tak semua orang bisa selamat—dan jika ingin berada di antara mereka yang hidup, kita harus melakukannya sesuai rencana penyintasan, dan simpan baik-baik perbekalan kita. Kau mau membagi-bagikan barang? Baik. Buka pintu lebar-lebar saat kita pergi ke pengungsian, dan biarkan para penjarah melucuti tempat ini sampai ke rangka-rangka rumah."

Pertahanan diri Mom runtuh. Dad memencet tombol yang tepat. Tombol di antara perintah untuk "teriak" dan "menangis"—tombol yang sama dengan yang selalu ia pencet—tombol daya. Mom langsung diam, membungkam dan membisu. Kemungkinannya dia akan seperti ini sepanjang malam, bahkan bisa jadi sampai besok.

Aku mencoba membela Mom, kendati aku berbicara dengan cara yang bisa ayahku pahami. "Sebagai gembala kita seharusnya menjadi sumber petunjuk, tapi kita tidak melakukan apa-apa untuk membantu domba-domba," ujarku.

"Sebelum bisa menolong orang lain, kita harus memastikan diri kita sudah aman."

"Dan kapankah itu?"

"Nanti kuberitahu." Dan dengan ucapan itu dia melipat serbet, menggelogok airnya dengan berisik sampai gelas kosong, kemudian keluar dari dapur, meninggalkan aku berdua dengan Mom dan Makan Malam Hari Raya Dari Neraka yang ganjil ini.

***

Seingatku, pertengkaran seperti yang terjadi saat makan malam merupakan kejadian biasa di rumahku. Itu salah satu alasan kenapa Brady pergi setelah lulus SMA. Ditambah kenyataan dia diterima Stanford dan menolak untuk berkuliah. Itu saja sudah membuatnya ditetapkan sebagai Musuh Masyarakat di mata ayahku. Beberapa bulan sebelum kelulusannya, Dad terus saja merongrongnya. *Kau sadar, tidak, kesempatan apa yang kaudapatkan?* kata ayahku. *Kau membuang-buang hidupmu untuk seorang gadis!* Mungkin karena itu yang Brady jadikan alasan untuk tidak berkuliah. Pacarnya akan kuliah di Saddleback—perguruan tinggi komunitas lokal kami—dan dia ingin berada di dekat pacarnya.

Tapi bukan itu alasan sesungguhnya. Aku mengenal Brady lebih baik dibandingkan orangtuaku. Alasan sesungguhnya dia tidak mau ke Stanford karena dia takut. Aku tidak begitu yakin apa yang dia takutkan. Hidup sendirian? Tidak bisa mengejar standar? Hidup bersama orang asing? Mungkin kombinasi itu semua. Yang pasti, dia keluar rumah, mendapatkan pekerjaan di GameStop, dan sekarang dia hanya pulang saat hari raya. Dia tak lagi mengajak pacarnya, yang artinya entah cewek itu tak tahan dengan keluarga kami, atau dia putus dengannya. Brady tidak mengatakan apa-apa tentang itu.

Ayahku mungkin sering cekcok dengannya, tapi aku tahu betapa dia masih menyayangi Brady—karena walaupun kami rutin mengganti kunci pintu-pintu kami, Dad selalu menyembunyikan satu kunci di halaman untuk Brady, siapa tahu dia pulang. Dia satu-satunya orang di dunia yang diperbolehkan memotong semua sistem keamanan kami.

Pada hari Keran-Mati, aku mengirim pesan teks dan meneleponnya, seperti yang orangtuaku lakukan, meninggalkan

pesan bahwa dia harus ikut ke pengungsian bersama kami, tapi seperti yang sudah kubilang, kakakku bukan orang yang responsif. Wujud komunikasi utama kami saat ini adalah permainan RPG *online*, bermain peran dalam jaringan. Dia berperan jadi kesatria, serdadu bayaran, atau pembunuh, tergantung permainannya. Aku selalu menjadi kaki tangannya. Aku terus *online*, berharap menemukan dia juga sedang bermain, tapi sampai sejauh ini dia tidak muncul.

Pertengkaran antarorangtua hari ini membuat Mom duduk di sofa, dengan ekspresi wajah yang kosong, di bawah pengaruh Xanax dan menonton berita, sementara dengan menantang dia menenggak segalon penuh air. Ayahku sudah menarik diri ke garasi lagi, mengelas dan menggergaji dengan intensitas tinggi, jadi kuanggap mereka belum berbaikan.

"Kau baik-baik saja?" aku bertanya pada Mom.

"Aku baik, Kelton," kata Mom. "Hanya lelah." Dan aku tahu definisinya tentang "lelah" bisa berarti banyak hal.

Aku terka ayahku sedang mengerjakan salah satu perangkap yang kami rancang dua sabtu lalu—yang aku yakin akan jadi keren. Ayahku selalu membuat senjata paling hebat saat dia marah. Akan tetapi, ini isyarat untukku keluar rumah. Aku memutuskan untuk mengecek Alyssa.

Aku menemukan Alyssa dan Garrett di teras belakang mereka. Sekarang sudah menjelang ujung senja, dan mereka sedang bergumul dengan plastik sampah hitam, ember, dan panggangan mereka. Kelihatannya mereka sedang membuat perangkap kondensasi untuk memurnikan air, dan walau aku benar-benar terkesan mereka ternyata tahu tentang perangkap kondensasi, mereka salah membuatnya.

"Hei," sapaku dengan santai.

"Hei," Alyssa menjawab dari balik kantong sampah.

"Bukankah lebih baik membuat ini saat siang, mengingat sekarang matahari sudah hampir terbenam? Masalah penguapan dan semua itu..."

Alyssa melemparkan kantong dengan frustrasi, "Kami memulai ini sejak siang," dia membentak. "Mau malam atau siang, tak ada bedanya, karena ini sia-sia."

Gadis itu bersandar di dinding rumah mereka dan meminum air dari botol yang sudah surut sampai ke dasar.

"Simpan airmu dan minum airku saja." Aku mengulurkan pelplesku dengan murah hati. Tanpa ragu Alyssa mengambilnya dan minum.

"Berapa aku harus membayar untuk satu teguk?" tanya Alyssa. "Sepuluh dolar? Dua puluh?"

Aku hanya tersenyum. "Jangan khawatirkan itu. Aku punya tangki ukuran 35 galon, ingat?"

Dia mengembalikan pelplesku." Maaf," ujarnya. "Aku hanya cemas. Orangtuaku pergi ke pantai dan belum kembali."

"Sudah enam setengah jam," tambah Garrett, merasakan kekhawatiran yang sama dengan Alyssa.

Aku tahu di sini tugasku untuk menjadi yang optimis—bukan peranan yang biasa kuambil, tapi dalam masa-masa sulit, kau harus fleksibel.

"Aku yakin mereka baik-baik saja," kataku. "Antreannya pasti panjang, dan perjalanan pulang mungkin akan lebih lama dibandingkan saat berangkat."

"Mereka tidak menjawab ponsel mereka," kata Garrett.

"Kan sudah kubilang, ponsel mereka mungkin mati," kata Alyssa pada adiknya. "Baterai telepon Mom tidak tahan lama, dan kau tahu Dad selalu lupa mengisi daya ponselnya."

"Dan mungkin," aku menambahkan, "sistemnya membeludak. Frekuensi seluler terkadang tersendat-sendat dalam populasi padat."

"Seperti saat konser!" kata Alyssa, kelegaannya begitu kentara.

"Tepat."

"Kalau begitu sekarang kita tenang saja dan berharap untuk yang terbaik," Alyssa meyakinkan diri sendiri. Aku senang setidaknya aku memberi inspirasi untuk terus berharap.

Anjing mereka, Kingston, yang tampak lemas, mendatangi Alyssa dan menyundul-nyundulnya dengan hidung. Hidung anjing itu tampak lebih kering daripada seharusnya. Aku menuangkan air ke teras untuk dia jilat, yang memang dia lakukan.

"Hei—aku sudah memikirkan sesuatu, dan aku mendapatkan ide baru supaya kalian bisa mendapatkan air." Aku mengatakannya dengan nada misterius, seperti pesulap bermaksud menampilkan pertunjukan berikutnya.

"Bagaimana?" tanya Garrett.

"Akan kutunjukkan!" Kemudian aku menggiring mereka ke dalam rumah dan berhenti di dapur. "Pendingin. Apa kau sudah mengeruk es dari dinding-dindingnya?"

"Hari pertama sudah dicoba," jawab Alyssa, bersedekap. "Ini lemari pendingin antibeku. Tak ada es."

Aku membuka sedikit pintu pendingin. "Kulkas ini hanya antibeku kalau pintunya ditutup. Kalau dibiarkan terbuka, air akhirnya akan mengembun dan membeku di dindingnya. Kemudian kau bisa mengeruk dan melelehkannya."

"Hei, cerdas juga," kata Garrett sungguh-sungguh.

Acuh tak acuh aku bersandar di kulkas, tak sengaja me-

nutup pintu pendinginnya lagi. "Aku *hanya* ranking kedua di kelas juniorku."

"Bukan ranking satu?" canda Garrett.

Alyssa-lah yang tersenyum menanggapinya. "Jangan bilang," katanya. "Zeik Srinivasar-Smith."

Aku menghela napas mendengar nama musuh bebuyutanku disebut-sebut. "Zeik Srinivasar-Smith." Murid pertukaran pelajar dari Hanya-Tuhan-Yang-Tahu-Dari-Mana-Asalnya yang mungkin adalah hasil mutasi genetis.

Kelihatannya kami bakal segera memiliki keterikatan, karena dia sepertinya akan menceritakan kisah Zeik-nya sendiri—karena semua orang di sekolah punya satu atau beberapa kisah Zeik—tapi perhatiannya terenggut sesuatu dalam siaran TV di ruang duduk. Laporan berita. Ada gambar kerusuhan hebat, dan polisi antihuru-hara di pusat kota Los Angeles. Dan pembawa beritanya—hanya satu orang dari yang biasanya dua—berkata, "Untuk berjaga-jaga, warga diperintahkan untuk tinggal di rumah dan tetap tenang." Tetapi berlawanan dengan usaha si pembawa berita untuk menenangkan pemirsa, baris berita yang merayap di bawahnya bertuliskan, *FEMA resmi menyatakan Southland sebagai daerah bencana.*

Kemudian tiba-tiba TV mati. Garrett—dia yang mematikannya. Dia menyimpan *remote* di luar jangkauan, kalau-kalau kakaknya atau aku ingin menyalakan kembali TV. "Aku tak ingin menonton itu—mereka hanya ingin menakut-nakuti kita!"

"Mereka bilang kita harus tenang," Alyssa menegaskan.

"Yeah, itu yang mereka katakan pada orang-orang di *Titanic* saat mereka tahu kapal itu akan tenggelam."

Dan dia benar. Dari sisi pihak berwenang, orang-orang

yang tenang dan mati perlahan dalam diam lebih mudah ditangani dibandingkan orang-orang marah yang berjuang untuk mempertahankan hidup.

Kami semua berdiri di sana dalam keheningan yang menggelisahkan sampai Alyssa bertopang pada satu lutut di hadapan Garrett. "Semuanya akan baik-baik saja," katanya, berusaha untuk terdengar meyakinkan. "Sekarang sudah terlalu gelap untuk melakukan sesuatu. Kalau saat matahari terbit Mom dan Dad belum pulang, aku akan mencari mereka."

Dan setelah mendengar kata-kata itu, melihat sorot di wajahnya, tiba-tiba ada sesuatu yang mengendalikan diriku—kekuatan aneh dan alami. Seperti yang kurasakan saat menembak dada Mr. Malecki untuk menyelamatkannya—perasaan aku mengetahui apa yang harus aku lakukan, dan melakukannya, tak peduli pada konsekuensinya. "Kita pergi sama-sama," kataku pada Alyssa. "Dan aku akan menginap di sini malam ini, jadi kau tak perlu mengkhawatirkan ini sendirian."

Alyssa menggeleng sambil menyeringai. "Euh… makasih, tapi tidak usah. Aku yakin kau melakukan itu untuk mendapatkan semacam tanda jasa, tapi aku bukan gadis dalam kesulitan."

Aku merasa marah. Menurut dia semua ini hanya gara-gara itu? Minggu lalu sih mungkin saja. Tapi hari ini, itu sama sekali tak ada dalam pikiranku.

"Begini," kataku dengan tulus. "Aku tahu aku bukan orang pertama yang akan kaupilih untuk dijadikan teman, tapi ingat, dalam jumlah banyak kita lebih aman. Ada banyak orang kehausan di luar sana, dan keadaan bisa cepat berubah jadi berbahaya. Kalau aku menginap di sini, kita bisa gantian berjaga, dan kau bisa sempat tidur."

"Menurutmu kita akan tidur malam ini?"

"Sebaiknya begitu," kataku, "kalau besok kau berencana menyusul orangtuamu."

Dia mempertimbangkan itu, dan tampak jelas sulit mengambil keputusan—kesal dengan kenyataan bahwa dia tahu aku benar.

...Dan tepat saat itulah lampu mulai berkeredep.

Kami semua waspada—seperti yang kaulakukan saat kaupikir merasakan gempa bumi. Kemudian lampu padam.

"Oh sial!" ujar Garrett. "Sial sial sial!"

"Nggak apa-apa," kata Alyssa. "Kemarin lalu juga begini. Nanti juga nyala lagi. Lihat saja."

Tapi tidak—dan keheningan saat ini adalah keheningan murni. Dengung kulkas, desah AC, semuanya hilang. Dan kenyataan bahwa keheningan ini akan berlangsung terus terasa sangat mencekam, menakutkan. Aku merasakan cengkeraman erat di lenganku. Garrett. Dia berada lebih dekat denganku daripada dengan Alyssa. Aku pelabuhan terdekat dalam badai.

Sekarang kami mulai mendengar suara-suara. Para tetangga bertanya-tanya apa yang terjadi, dan apa yang sebaiknya mereka lakukan.

Apa yang tadinya terasa seperti mimpi sekarang menjadi sangat nyata dan menyeramkan.

Mata kami mulai menyesuaikan diri dengan temaram senja yang menggelayut di jendela sebelah barat.

Aku tahu apa yang harus kulakukan.

"Aku harus pergi..."

Tapi sebelum aku selesai bicara, Garrett memotong ucapanku. "Jangan! Katamu kau akan tinggal di sini!"

Dan walau Alyssa tidak mengatakan apa-apa, aku tahu

gadis itu sama takutnya seperti Garrett dengan padamnya listrik ini. Seperti juga aku.

"Aku harus pergi," ucapku lagi, "tapi hanya sebentar. Aku harus mengecek orangtuaku, tapi aku akan kembali." Kemudian aku melangkah lebih dekat ke Alyssa. Aku tak bisa melihat wajahnya dengan jelas dalam ruangan remang-remang ini, yang membuatku lebih mudah untuk mengatakan apa yang akan kuucapkan. "Aku tahu kau bisa menjaga diri. Aku tahu kau tidak *membutuhkanku* di sini. Walau begitu, kalau aku di sini, malam ini akan bisa dilewati dengan lebih mudah."

"Oke," kata Alyssa. "Aku hanya ingin memastikan... maksudku, aku tak ingin kau berpikir..."

Aku tahu arah pembicaraannya, dan aku melepaskannya dari kesulitan. "Alyssa, hanya karena aku menawarkan untuk menginap di sini malam ini, jangan berpikir *aku* punya niat macam-macam."

Dia menghela napas, lega. "Terima kasih, Kelton," ucapnya, kemudian menambahkan, "kalau ini ada artinya, kau secara resmi tak lagi berada dalam status 'cowok menyeramkan di sebelah rumah'."

"Menurutmu aku menyeramkan?"

Alyssa mengangkat bahu. "Ya 'gitu deh."

Aku mempertimbangkannya. "Yeah," ujarku, "aku memang agak menyeramkan." Kemudian aku pergi, mengingatkan mereka untuk mengunci pintu begitu aku keluar.

***

Rumahku seperti mercusuar cahaya dalam kegelapan. Sumber energinya swadaya, benar-benar mandiri. Di dalam, ibuku

tertidur di sofa, dan ayahku masih sibuk mengelas di garasi. Mereka tidak tahu listrik padam di lingkungan ini. Aku tidak mengusik mereka karena tak ada yang perlu dikatakan. Aku meninggalkan pesan di kamarku bahwa aku menginap di rumah Alyssa untuk menemani gadis itu sampai orangtuanya pulang. Ibuku bakal suka, karena itu sesuatu yang bersifat sosial yang tidak melibatkan *video games* dan cowok-cowok yang yakin bahwa menggunakan deodoran adalah pilihan. Ayahku takkan suka, tapi dia juga takkan mempermalukan kami berdua dengan datang menjemputku. Besok pagi aku akan kena semprot, tapi itu urusan nanti.

Aku meletakkan pesan di atas selimut, kemudian berlutut, merogoh ke kolong kasur dan meraba-raba sampai menemukan apa yang kucari. Kugeser wadah hitam dari logam dan membukanya, memajankan, dengan megahnya, pistol Ruger LCP-ku yang perak dan berkaliber 45. Aku mengangkatnya dan memasang magasin, berusaha untuk tidak terintimidasi dengan keindahan dan kekuatannya—bagaimana larasnya yang mengilap memantulkan cahaya, kontras dengan gagang hitam kalis yang dominan, menyerap semua dan segala cahaya yang menimpanya. Sempurna dalam dualistis ciri itu. Berkilau sekaligus redup. Hari ini aku merasa seperti di antara dua ciri itu. Dan tak masalah. Saat ini aku harus menjadi sosok seperti itu, kalau aku berniat berada di garis depan pertahanan untuk Alyssa dan Garrett. Kuselipkan pistol ke sabuk dan cepat-cepat kuturuni tangga lalu keluar lewat pintu depan untuk langsung ke rumah Alyssa… tapi yang kulihat saat aku keluar dari pintu depan rumah membuat hampir semua sendiku terkunci—

Walau semua rumah sekarang menggelap karena malam

sudah turun, berani sumpah aku bisa melihat sosok-sosok di jalan, samar-samar disinari bulan yang menggantung rendah. Hampir semua orang di lingkungan tempat tinggal kami keluar dari rumah mereka untuk mengagumi cahaya di rumah kami—seperti ngengat yang terpesona jilatan api unggun. Dengan memiliki suplai tenaga listrik sendiri, keluargaku tak disangka-sangka telah menempatkan diri sebagai sumber kecemburuan tetangga. Dan sebagai target. Jadi aku berdiri di sana, terperangkap di ambang pintu, terjebak di antara ambang hidupku sebelum ini dan apa yang sebentar lagi akan menjadi masa depan, menatap ke kegelapan, ratusan mata balas memandang, berkilau dalam malam.

Dan aku takut hingga ke sumsum tulang, karena saat ini aku tidak tahu apakah aku menatap mata domba, atau serigala.

HARI KEEMPAT
SELASA, 7 JUNI

8) Alyssa

Keesokan paginya aku terbangun mendengar alunan simfoni digital yang menjengkelkan—alarm teleponku, yang, luar biasa sekali, baterainya bertahan semalaman. Saat ini 5.45 pagi. Fajar. Awalnya aku sama sekali tidak bisa tidur—segala suara terdengar seperti orangtua yang pulang, atau seseorang mendobrak masuk. Tapi tak satu pun dari itu yang terjadi. Dua kali aku ke lantai bawah, menemukan Kelton melakukan urusan Pramuka—membaca buku dengan senter sambil berjaga-jaga untuk orang-orang jahat yang tidak ada, tapi dia yakini akan menerjang lewat jendela untuk mengisap cairan dari pembuluh darah kami. Di bawah sinar matahari semua itu kelihatan konyol.

Kecuali kenyataan orangtuaku masih belum pulang. Sinar matahari membahagiakan yang menyala seterang apa pun takkan bisa mengubah itu.

Garrett, yang berkeras dirinya akan baik-baik saja tidur di kamarnya sendiri, pada satu titik melepaskan sikap sok jantannya itu dan merangkak naik ke kasurku. Sekarang dia sudah tidur dan ada di tempat penuh kebahagiaan di mana satu-satunya hal yang dia pedulikan di dunia ini adalah memberi makan Spider-Man dan berbagai Pokémon yang mampir saat makan malam—atau apa pun itu yang anak umur sepuluh

tahun impikan. Aku tak membangunkannya saat menyelinap turun dari tempat tidur dan pergi ke lantai bawah.

Aku setengah berharap orangtuaku pulang saat aku tidur dan tak ingin membangunkan kami, tapi harapan itu pupus. Di ruang duduk ada Kelton, mengorok di sofa. Sebegitu saja berjaga-jaganya. Seharusnya dia membangunkan aku beberapa jam lalu supaya dia bisa giliran beristirahat, tapi dia mencoba sok jago dengan berjaga-jaga sendirian sepanjang malam.

Saat itulah aku melihat senjata tersebut. Tergeletak di ujung meja di sampingnya, seakan menjadi bagian dari dekor: lampu, foto keluarga, pistol. Dia pasti menyembunyikannya dariku sewaktu dia kembali dari rumahnya, tahu aku tak bakalan setuju—dan memang tidak. Membuatku mempertimbangkan untuk menempatkan dia kembali ke "cowok menyeramkan", tapi lebih parah, karena sekarang dia jadi "cowok menyeramkan bersenjata".

Aku mengambilnya dan ternyata benda itu lebih berat daripada bayanganku—kemudian aku sedikit panik, menyadari aku tak pernah memegang senjata. Benda ini mengakhiri kehidupan. Aku meletakkan pistol itu kembali, tapi menggesernya supaya agak jauh dari jangkauan Kelton, lalu mengguncangnya sampai bangun.

Begitu bangun dia langsung terduduk.

"Apa? Apa yang terjadi? Semuanya baik-baik saja? Apa aku ketiduran?"

"Semuanya baik, dan ya, kau ketiduran," kataku. "Dan sekarang kau akan mengeluarkan peluru dari pistol sialan itu."

Dia memandangku, kemudian berpaling.

"Tak ada pelurunya," kata dia. "Magasinnya ada di saku-ku—aku tidak bodoh."

"Aku masih tidak yakin," kataku, kemudian aku mengulurkan tangan. "Sini."

Dengan enggan dia menyerahkan magasin peluru padaku—dan walau aku tak ingin benda itu ada di saku bajuku, tapi lebih baik magasin tersebut ada di sana daripada di saku dia. Kemudian aku memandang pistol itu lagi, geram benda itu ada di sini.

"Aku berdemo memprotes penggunaan ini!" aku memberitahunya. "Bagaimana bisa kau membawa benda itu ke rumahku?"

"Kau berdemo melawan senapan serbu," kata Kelton, jauh lebih tenang mengenai hal ini dibandingkan diriku. "Aku menghargai itu. Tapi ini bukan senjata semacam itu. Ini senjata untuk membela diri. Kita mungkin membutuhkannya untuk melindungi diri."

Dia tidak berusaha mengambil pistol dan mengabaikan keberatanku dengan bersikap sok jagoan. Alih-alih dia menungguku memberinya izin. Kenyataan bahwa dia menunggu mengambil langkah membuatku merasa lebih baik. Tapi hanya sedikit. Aku mengulurkan tangan dan mendorong pistol mendekat ke arahnya.

"Kau tetap mau membawa ini untuk gagah-gagahan, baiklah. Tapi kau takkan menembak siapa pun hari ini."

"Siap. Tapi senjata tak berguna jika kau tidak berlatih menggunakannya," ujar Kelton—mungkin sesuatu yang ayahnya tanamkan di kepalanya.

Aku memandang ke luar jendela. Jalanan kosong, tapi saat ini memang belum pukul enam. Aku tak berharap ada orang di luar sana. Yang menyita pikiranku saat ini adalah orangtuaku, dan semua skenario paling parah yang mungkin tidak

terjadi, tapi tetap saja masih menghantuiku. Aku mencoba menelepon mereka lagi. Telepon Mom langsung masuk ke layanan pesan suara, tapi telepon Dad sempat berdering, yang memberitahuku setidaknya teleponnya masih menyala.

Kelton pulang dulu sebentar untuk mengambil penambal ban supaya kami bisa membawa tiga sepeda, dan saat kembali, dia sudah berganti pakaian dengan apa yang kelihatannya baju berburu bebek, penuh dengan tali untuk menyintas, dan jutaan saku. Aku tak punya energi untuk mengolok-oloknya saat ini, dan aku mulai percaya ada alasan di balik segala hal yang dia lakukan. Kami mungkin akan membutuhkan tali itu, dan barang apa pun yang tersembunyi di dalam saku-saku tersebut.

Sebenarnya, kami membutuhkan dia—tambahan lagi, untuk urusan air, dia orang yang mesti kaudekati; tanpa dia, aku tidak yakin kami punya jatah yang aman untuk melakukan perjalanan ke Pantai Laguna dan kembali lagi.

Semalam aku telah mengemas ransel untuk perjalanan ini. Dendeng sapi. Sisa air kami, pisau dapur, walau aku yakin Kelton punya pisau yang lebih kejam tersembunyi di balik pakaiannya. Aku tak bertanya. Lagi pula, aku mungkin punya caraku sendiri untuk melindungi diri, jadi aku tak merasa harus mengandalkan Krav Maga Kelton, atau seni bela diri mematikan apa pun yang dia ketahui. Aku mengelus-elus Kingston, dan memberinya jatah air yang aku tahu takkan cukup, tapi hanya itu yang bisa kuberikan. Kemudian, tepat sebelum ke luar rumah, aku menekan sakelar lampu untuk mengecek listrik lagi. Belum beruntung. Aku bertanya-tanya seperti apa lingkungan tempat tinggal yang lain dengan keadaan tanpa listrik saat ini.